

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Objek Penelitian

4.1.1 Profil Program Studi Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Jambi

Program Studi Administrasi Pendidikan adalah salah satu program Sarjana yang ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Hal ini berawal pada 28 Januari 2014 diterimanya surat oleh Dekan FKIP dari Dirjen Kemenristekdikti tentang pendirian dari program studi ini, lalu pada tanggal 19 Mei 2014 surat izin operasional diterima oleh Dekan FKIP Universitas Jambi untuk memulai beroperasinya program studi ini. Koordinator Program Studi Administrasi Pendidikan adalah Dr. Mulyadi, S.Ag., M.Pd.I., Program Studi ini memiliki Akreditasi yaitu B. Perguruan Tinggi ini beralamat di Jl. Lintas Sumatera Jl. Jambi – Muara Bulian No.Km. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, 36122.

Sarana dan prasarana dalam Program Studi Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Jambi diantaranya yaitu Ruang kelas, khusus untuk Prodi Administrasi Pendidikan, dan memiliki mading yang selalu aktif dalam memberi informasi terbaru kepada mahasiswa Administrasi Pendidikan. Program Studi Administrasi Pendidikan memiliki website dengan link Adpend.FKIP.UNJA.ac.id yang menyediakan berbagai informasi baik kegiatan dosen maupun mahasiswa Administrasi Pendidikan.

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Program Studi Administrasi Pendidikan

Adapun Visi Program Studi Administrasi Pendidikan antara lain ialah *“Menjadi program studi yang bermutu, unggul, kompetitif, inovatif pada tingkat nasional dan internasional dalam bidang administrasi pendidikan pada tahun 2025”*.

Adapun Misi Program Studi Administrasi Pendidikan antara lain:

1. Melaksanakan pendidikan yang menghasilkan pendidik dengan kompetensi; pedagogik, keilmuan, kepribadian, dan sosial.

2. Menyelenggarakan penelitian yang berkaitan dengan nilai, moral, hukum, politik, sosial budaya, dan pembelajaran yang melibatkan dosen dan mahasiswa.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis pada penelitian yang berkaitan dengan bidang administrasi yang melibatkan mahasiswa baik sebagai anggota maupun teknisi.
4. Menjalin kerjasama dengan pola kemitraan dengan SMP, SMA/SMK, Pesantren, Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, serta Lembaga-lembaga terkait dalam upaya menghasilkan Sarjana Pendidikan Bidang Administrasi Pendidikan yang berkualitas.
5. Menciptakan suasana akademik yang kondusif untuk terlaksananya proses pembelajaran yang demokratis dan beretika.

Tujuan Program Studi Administrasi Pendidikan, yaitu:

1. Menghasilkan lulusan yang mampu merancang system, melaksanakan prosedur administrasi dengan memanfaatkan ICT, menguasai keterampilan manajerial memelihara dan mengembangkan jaringan kerja kolegal.
2. Menghasilkan lulusan yang mampu mengantisipasi dan mengatasi permasalahan dalam pembelajaran administrasi atau manajemen, serta meningkatkan profesionalisme bidang administrasi serta berpikir secara holistic.
3. Menghasilkan lulusan yang mampu berkomunikasi efektif dalam memberikan pelayanan prima terhadap berbagai pihak
4. Menghasilkan lulusan yang mampu menghasilkan ide-ide positif dan menyebarkan ide-ide itu melalui publikasi di berbagai wahana media.
5. Menghasilkan lulusan yang mampu melaksanakan prosedur administrasi pendidikan dalam berbagai jenjang dan lingkup organisasi

4.1.3 Deskripsi Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tujuh (7) orang partisipan untuk diwawancarai. Partisipan tersebut yaitu satu (1) orang Kepala Program Studi Administrasi Pendidikan, dua (2) orang Dosen Administrasi Pendidikan dan tiga (4) orang Mahasiswa Administrasi Pendidikan. Penentuan Partisipan ini menggunakan

Teknik Purposive Sampling. Teknik ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti menentukan kriteria partisipan yang ada dijadikan sebagai sumber informasi yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara penelitian. Hal ini didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013) Purposive Sampling merupakan Teknik yang digunakan untuk menentukan sample dalam penelitian dengan mempertimbangkan kriteria tertentu.

Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini yakni terdiri dari Kepala Program Studi Administrasi Pendidikan, Dosen yang mengetahui tentang informasi detail terkait dengan Kurikulum Merdeka. Pemilihan partisipan Dosen ini adalah untuk melihat dan mengetahui sudut pandang terkait bagaimana sikap dan tindakan dosen terkait upaya yang dilakukan program studi dalam meningkatkan *soft skills* mahasiswa melalui kurikulum merdeka. Partisipan selanjutnya yakni Mahasiswa Administrasi Pendidikan. Pengambilan partisipan Mahasiswa pada penelitian ini karena ingin mengetahui pelaksanaan kurikulum merdeka yang telah dilaksanakan apakah kurikulum saat ini dapat membentuk *soft skills* pada Mahasiswa Administrasi Pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa partisipan pada penelitian ini terdiri dari 1 Kepala Program Studi Administrasi Pendidikan, 2 Dosen Administrasi Pendidikan, serta 4 Mahasiswa Administrasi Pendidikan dengan melihat karakteristik masing-masing angkatan yang berbeda yaitu 1 Mahasiswa angkatan 2020, 1 Mahasiswa perwakilan angkatan 2021, 1 Mahasiswa lagi untuk angkatan 2022, serta 1 Mahasiswa terakhir perwakilan angkatan 2023. Dari data yang diperoleh, alokasi profil partisipan/informan penelitian ini dapat terlihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.1 Profil Partisipan

Partisipan	Jenis Kelamin	Jabatan
Partisipan Pertama	Laki-Laki	Koordinator Program Studi Administrasi Pendidikan
Partisipan Kedua	Laki-Laki	Dosen Administrasi Pendidikan
Partisipan Ketiga	Perempuan	Dosen Administrasi Pendidikan
Partisipan Keempat	Perempuan	Mahasiswa Administrasi Angkatan 2020
Partisipan Kelima	Perempuan	Mahasiswa Administrasi Angkatan 2021
Partisipan Keenam	Laki-laki	Mahasiswa Administrasi Angkatan 2022
Partisipan Ketujuh	Perempuan	Mahasiswa Administrasi Angkatan 2023

Peneliti menggunakan alphabet untuk mewakili informan, sebagai berikut:

Partisipan Pertama (MU)

Partisipan pertama merupakan Kepala Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi. Beliau berumur 48 Tahun dan juga merupakan salah satu dosen yang aktif dalam Program Studi Administrasi Pendidikan. Pelaksanaan Wawancara terhadap partisipan pertama dilakukan di Ruang Kepala Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi pada 5 Juni 2024 tepatnya pada pukul 11.00 WIB.

Partisipan Kedua (AL)

Partisipan kedua merupakan salah satu Dosen Administrasi Pendidikan yang ikut serta aktif dalam berjalannya Kurikulum Merdeka di Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi. Beliau berumur 34 Tahun dan menjabat juga sebagai Dosen FKIP bidang keilmuan Manajemen Pendidikan. Pelaksanaan Wawancara terhadap partisipan kedua dilakukan di Ruang Dosen Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi pada 6 Juni 2024 tepatnya pada pukul 09.30 WIB.

Partisipan Ketiga (FW)

Partisipan ketiga merupakan Dosen Muda Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Jambi, beliau berumur 24 tahun dan merupakan Dosen dalam bidang Kebijakan Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Teknologi Pendidikan. Pelaksanaan Wawancara terhadap partisipan ketiga dilakukan di Ruang Dosen Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi pada 24 Juni 2024 tepatnya pada pukul 12.50 WIB.

Partisipan Keempat (IJ)

Partisipan keempat ini merupakan salah satu mahasiswa aktif administrasi Pendidikan perwakilan angkatan 2020. Partisipan ini mengikuti Program Merdeka Kampus Merdeka Pelaksanaan Wawancara terhadap partisipan keempat dilakukan di Perpustakaan Kota Jambi pada 5 Juni 2024 tepatnya pada pukul 15.30 WIB.

Partisipan Kelima (AD)

Partisipan kelima ini merupakan salah satu mahasiswa aktif administrasi Pendidikan perwakilan untuk angkatan 2021. Partisipan ini mengikuti program merdeka belajar Kampus Merdeka Pelaksanaan Wawancara terhadap partisipan kelima dilakukan di Perpustakaan Umum Universitas Jambi pada 4 Juni 2024 tepatnya pada pukul 11.45 WIB.

Partisipan Keenam (MF)

Partisipan keenam merupakan salah satu mahasiswa administrasi pendidikan perwakilan untuk angkatan 2022 dan sekarang menginjak Semester 4. Pelaksanaan Wawancara terhadap partisipan keenam melalui Media Telepon dikarenakan jarak yang jauh untuk bertatap muka. Wawancara dilaksanakan pada 6 Juni Pukul 13.20 WIB.

Partisipan Ketujuh (NM)

Partisipan ketujuh merupakan salah satu mahasiswa administrasi Pendidikan perwakilan untuk angkatan 2023 dan sekarang menginjak Semester 2. Pelaksanaan wawancara terhadap partisipan ketujuh ini dilakukan di Perpustakaan Kota Jambi pada 5 Juni 2024 tepatnya pada pukul 16:10 WIB.i

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian dan Analisis Data

Pelaksanaan wawancara pada penelitian ini berlangsung mulai dari tanggal 04 Juni 2024 sampai dengan 24 Juni 2024. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan untuk pengambilan data menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yaitu Teknik wawancara dan Teknik dokumentasi. Pada tahapan ini, peneliti akan mengolah dan menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan, yang mana data-data tersebut diperoleh dari kegiatan wawancara sebelumnya dan kemudian data-data wawancara akan didukung dan diperkuat dengan diperolehnya data-data penelitian melalui analisis dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan,

Pada tahapan ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah pertama yaitu reduksi data, lalu dilanjutkan dengan penyajian data, dan yang terakhir

penarikan kesimpulan. Saat dalam proses analisis data, pertama peneliti akan mengelompokkan data yang akan dijadikan sebagai data pokok agar peneliti dapat menghasilkan gambaran data yang jelas sehingga membantu memudahkan peneliti untuk masuk ke tahap penelitian selanjutnya.

Setelah menyelesaikan tahap reduksi data, peneliti dapat melaksanakan tahapan berikutnya yaitu penyajian data. Data yang disajikan merupakan data yang telah di himpun dan dikelompokkan oleh peneliti pada tahap sebelumnya. Dengan adanya penyajian data tersebut, inti dan pokok data akan semakin jelas dan sudah tentu akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mempersiapkan tahap aktifitas selanjutnya sesuai dengan pemikiran dan pemahaman peneliti. Sampai pada akhirnya peneliti mencapai tahap penelitian akhir, yaitu tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil dengan berdasarkan data-data yang telah dianalisis dan diolah sebelumnya. Sehingga hasil dari adanya pelaksanaan penelitian ini dapat menjawab berbagai pertanyaan dan rumusan penelitian tentang Upaya Program Studi Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas *Soft Skills* Mahasiswa Melalui Kurikulum Merdeka Di Universitas Jambi.

Setelah melaksanakan wawancara penelitian terhadap 6 orang partisipan yang terpilih, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat beberapa poin paling terkait dengan Peningkatan Kualitas *Soft Skills* Mahasiswa Administrasi Pendidikan Terhadap Kurikulum Merdeka. Data-data dari hasil penelitian akan dideskripsikan oleh peneliti di bawah ini, sebagai berikut.

Tabel 4.2 Tema dan Sub Tema Penelitian

No	TEMA	SUBTEMA
1.	Keadaan <i>Soft Skills</i> Mahasiswa Administrasi Pendidikan	Keadaan <i>Soft Skills</i> Mahasiswa Administrasi Pendidikan
2.	Upaya Program Studi dalam meningkatkan kualitas <i>soft skills</i> mahasiswa	Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Program Studi Administrasi Pendidikan
		Upaya Program Studi dan Dosen dalam mendukung Peningkatan <i>Soft Skills</i>
3.	Tantangan dalam Meningkatkan <i>Soft Skills</i> Mahasiswa melalui Kurikulum Merdeka	Tantangan yang dihadapi Dosen dan Mahasiswa

Untuk mengetahui secara lebih rinci terkait Upaya Program Studi Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas *Soft Skills* Mahasiswa Melalui Kurikulum Merdeka Di Universitas Jambi dan mengetahui tentang Keadaan *Soft Skills* Mahasiswa Administrasi Pendidikan melalui Kurikulum Merdeka serta bagaimana Peran Program Studi dalam Meningkatkan *Kualitas Soft Skills* Mahasiswa Administrasi Pendidikan. Peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya dari adanya pelaksanaan wawancara dan studi dokumen-dokumen yang terkait kepada mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi. Berikut ini peneliti menyajikan deskripsi data dari hasil penelitiannya seperti yang dapat dilihat dari isi table diatas, peneliti akan menjelaskan dalam uraian berikut:

4.2.1 Keadaan *Soft Skills* Mahasiswa Administrasi Pendidikan

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada Koordinator Program Studi serta Dosen Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Jambi, fakta menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka di program studi Administrasi Pendidikan ini berpengaruh terhadap peningkatan *soft skills* mahasiswa administrasi Pendidikan yang dimana ini merupakan salah satu karakteristik kurikulum merdeka, Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk meningkatkan berbagai *soft skills* mahasiswa, menurut LinkedIn (2022) survei tersebut mengatakan bahwa ada 4 *soft skills* teratas yang dibutuhkan di dunia kerja termasuk di dalamnya yakni keterampilan komunikasi, kerja tim, kemampuan adaptasi, dan pemecahan masalah.

4.2.1.1 Keterampilan Komunikasi

Dari hasil wawancara, diperoleh 2 partisipan yang terdiri dari mahasiswa tingkat atas yang telah mengikuti program atau kebijakan dari kurikulum merdeka, dan ada mahasiswa baru yang belum mengikuti program dari kurikulum merdeka. Selanjutnya dari salah satu program merdeka lebih tepatnya Kampus Mengajar dalam Kurikulum Merdeka mengungkapkan bahwa ada dampak positif terhadap pengembangan *soft skills* mahasiswa, khususnya dalam keterampilan komunikasi. Seperti yang dikatakan partisipan pertama (IJ) pada saat diwawancara pada tanggal 5 Juni 2024:

“Saya mengikuti program kampus mengajar angkatan 3, tentunya setelah mengikuti program Kampus Mengajar ini saya berasa banyak banget peningkatannya. Jadi, saya ngajar langsung di sekolah-sekolah, dan itu bikin lebih pede ngomong di depan kelas. Kebiasaan ngobrol sama siswa dan guru juga bikin saya lebih paham gimana cara mendengarkan dengan baik dan pakai bahasa yang pas. Seru, bener-bener nambah kepercayaan diri dalam komunikasi” (Wawancara 5 Juni 2024)

Artinya program merdeka yaitu kampus merdeka pada kurikulum merdeka ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke lingkungan pengajaran yang menantang, yang mengharuskan mereka untuk terus berlatih berbicara di depan orang banyak, meningkatkan keterampilan presentasi, dan mengembangkan kepercayaan diri mereka secara bertahap. Hal ini senada dengan apa yang juga disampaikan partisipan (AD) saat diwawancara pada tanggal 4 Juni 2024 dia mengatakan bahwa:

“Sebelumnya saya dari mahasiswa angkatan 2021, saya mengikuti program kampus mengajar angkatan 6. Keterampilan komunikasi saya mengalami peningkatan baik itu ketika berkomunikasi secara personal maupun di depan orang banyak. Saya merasa lebih percaya diri di depan banyak orang dan lebih efektif menjelaskan materi serta merespon pertanyaan siswa. Pengalaman ini benar-benar mengubah cara saya berinteraksi dengan orang lain” (Wawancara 4 Juni 2024)

Partisipan (AD) juga merasakan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasinya setelah mengikuti program Kampus Mengajar dari kurikulum merdeka ini. Dia merasa Program ini mampu memperbaiki cara berkomunikasi secara umum, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu Mahasiswa juga mendapatkan latihan langsung dalam menyampaikan ide dan informasi secara jelas dan terstruktur.

Dalam program ini, mahasiswa harus menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dengan berbagai tingkat pemahaman, yang mengasah kemampuan mereka untuk menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih efektif. Secara keseluruhan, program Kampus Mengajar dalam Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi penting dalam peningkatan *soft skills* mahasiswa, terutama dalam keterampilan komunikasi. Program ini tidak hanya membantu mahasiswa mengatasi rasa gugup dan meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga memperbaiki kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Melalui latihan praktis dalam pengajaran, diskusi, dan kerja sama tim,

mahasiswa mendapatkan pengalaman berharga yang memperkuat kemampuan komunikasi mereka, menjadikan mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan berkontribusi secara efektif dalam lingkungan kerja yang dinamis.

Selanjutnya dari sudut pandang mahasiswa baru yang belum mengikuti program merdeka dari kurikulum merdeka memberikan penjelasannya mengenai proses pembelajaran di dalam kelas pada kurikulum merdeka saat ini. Partisipan (MF) mengatakan bahwa:

“Saya belum mengikuti program dari kurikulum merdeka itu tapi untuk pembelajaran di kelas saya merasa senang presentasi di depan umum dan di depan kelompok, karena dengan berkomunikasi di depan umum tersebut dapat melatih kemampuan berbicara saya atau itu sangat mengasah public speaking saya” (Wawancara 6 Juni 2024)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh partisipan (NM) pada wawancara ia mengatakan bahwa:

“Saya mahasiswa baru dan perkuliahan ini merupakan hal baru bagi saya, tetapi untuk komunikasi di dalam kelas dari awal saya merasa nyaman aja dalam memberikan presentasi karena saya telah berlatih dan mempersiapkannya dengan baik. Saya percaya pada materi yang saya presentasikan dan berusaha untuk berkomunikasi dengan jelas dan meyakinkan kepada teman-teman saya. Selain itu, saya juga menghargai umpan balik atau komentar dari beberapa teman-teman ataupun dosen kepada saya” (Wawancara 5 juni 2024)

Hal ini berarti kedua partisipan sepakat bahwa pembelajaran di kelas membantu meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Lalu selanjutnya partisipan yang mengikuti program di kurikulum merdeka turut ikut membagikan pengalamannya mengikuti program kampus mengajar (IJ) mengatakan bahwa:

“Program ini ngasih kontribusi yang besar banget buat kemampuan komunikasi saya. Contohnya, jadi lebih jago ngejelasin materi ke siswa dengan bahasa yang mereka paham. Terus, waktu ada siswa yang susah ngerti, saya belajar cari cara lain buat ngejelasinnya, kayak pakai contoh yang relevan sama kehidupan mereka. Jadi lebih fleksibel gitu komunikasinya. Pas rapat bareng guru, saya juga lebih pede buat nyampaikan ide atau saran, nggak takut salah ngomong lagi” (Wawancara 5 Juni 2024)

Dengan pengalaman-pengalaman yang di dapat, itu ternyata berkontribusi membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa, pendapat serupa juga dilontarkan oleh partisipan (AD) yang ikut menceritakan pengalamannya:

“Tentu saja saya merasa program kampus mengajar yang saya ambil ini memiliki kontribusi yang sangat besar. Contohnya seperti bagaimana mengolah kata-kata dan kalimat agar bisa dipahami oleh siswa, memosisikan diri ketika berkomunikasi dengan guru ketika pembahasan serius dengan pembahasan ketika santai atau sekedar bercanda” (Wawancara 4 Juni 2024)

Di lain sisi partisipan (MF) dan (NM) turut menceritakan juga pengalaman barunya ketika mengikuti proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini.

Partisipan (MF) mengatakan bahwa:

“Selama mengikuti perkuliahan ini saya banyak sekali belajar menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh teman-teman saya. Selain itu, respon dari dosen dan teman-teman sangat berharga karena membantu saya melihat kelemahan dan kelebihan dalam cara saya berkomunikasi. Diskusi dalam setiap tugas yang diberikan dosen itu rasanya juga memberi saya kesempatan untuk berlatih berargumen dan menyampaikan pendapat dengan lebih efektif” (Wawancara 6 Juni 2024)

Pembelajaran di kelas ternyata juga berdampak baik terhadap peningkatan *soft skills* mahasiswa, hal ini juga sejalan dengan pendapat dari partisipan (NM) yang mengatakan bahwa:

“Kalau sebelumnya di jenjang sekolah biasanya saya hanya terfokus pada materi, tetapi tidak untuk jenjang perkuliahan ini saya merasa proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi saya. Misalnya, dengan sering berpresentasi di depan umum dan kelompok, saya belajar bagaimana menyusun dan menyampaikan ide secara terstruktur dan jelas. Saya juga menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan banyak orang, yang sebelumnya saya anggap menakutkan. Selain itu, interaksi dengan dosen dan teman-teman selama diskusi kelas membantu saya meningkatkan kemampuan mendengarkan dan merespons dengan tepat” (Wawancara 5 Juni 2024)

Mahasiswa yang belum mengikuti program juga merasakan efek dari Kurikulum Merdeka yaitu memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan komunikasinya, berbeda dengan jenjang sekolah yang fokus pada materi.

Selain itu partisipasi dalam kelompok diskusi atau presentasi juga mempengaruhi komunikasi mahasiswa. Seperti pendapat yang disampaikan oleh (IJ):

“Di Kampus Mengajar, kita sering bikin diskusi kelompok sama siswa buat bahas pelajaran. Selain itu, saya juga beberapa kali presentasi materi di depan kelas. Kegiatan ini bikin saya lebih lancar ngomong dan lebih percaya diri waktu nyampein ide. saya juga jadi lebih ngerti gimana cara

ngebangun diskusi yang efektif, biar siswa bisa lebih aktif dan paham materi yang saya ajarin” (Wawancara 5 Juni 2024)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh (AD) dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

“Iya, saya sering banget. banyak terlibat dalam diskusi kelompok untuk ngebahas tugas dan proyek bareng siswa. Kadang, kita diskusi buat cari solusi atas masalah-masalah yang mereka hadapi dalam belajar. Aku juga ngelakuin presentasi buat ngejelasin materi atau hasil evaluasi di depan kelas. Kegiatan ini bikin aku lebih nyaman dan lancar waktu ngomong di depan orang banyak”

Sementara itu, (MF) menyampaikan bahwa:

“Iya, aku pernah ikut kegiatan diskusi kelompok dan presentasi dalam Kurikulum Merdeka. Waktu itu, ada tugas buat bikin presentasi bareng mahasiswa dari kelas lain. Kami diskusi tentang cara penyelesaiannya dan gimana ngebagi tugasnya. Diskusinya seru, karena semua orang punya ide dan sudut pandang yang beda-beda, jadi aku belajar buat dengerin pendapat orang lain dan nyampein argumenku dengan lebih baik. Terus, pas presentasi, aku jadi lebih percaya diri karena udah sering latihan bareng tim”

Begitu pula (NM) yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan presentasi, menyatakan bahwa:

“Iya, saya pernah aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi dalam Kurikulum Merdeka. Kalau dalam proses pembelajaran si seperti lebih banyak menggunakan pembelajaran berbasis proyek ya dan itu baik individu maupun kelompok pasti ada”

Dari hasil analisis partisipan yang melibatkan dua kelompok mahasiswa: yang telah mengikuti program Kurikulum Merdeka seperti Kampus Mengajar, dan mahasiswa baru yang belum mengikutinya. Program Kampus Mengajar terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi melalui pengalaman langsung mengajar di sekolah. Mahasiswa baru juga mengungkapkan bahwa pembelajaran di kelas telah membantu mereka meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan kelompok. Serta partisipasi dalam kelompok diskusi dan presentasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan lancar dalam berbicara, lebih nyaman berbicara di depan banyak orang, serta lebih terampil dalam mendengarkan dan menyampaikan pendapat. Secara

keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan *soft skills*, terutama dalam keterampilan komunikasi, baik bagi yang telah mengikuti program maupun yang belum.

4.2.1.2 KerjaTim

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kerja tim memegang peran penting sebagai salah satu *soft skills* yang ditekankan. Kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim membantu dalam menyelesaikan proyek atau tugas secara kolaboratif, Ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendukung pengembangan kompetensi serta kemandirian mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan. Kerja tim ini juga merupakan salah satu bentuk pelajaran bagaimana kita berdiskusi dan tolong menolong dengan orang lain dan itu merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Partisipan (IJ) dalam wawancaranya pada tanggal 5 Juni 2024 menemukan bahwa kerja sama tim dalam Program Kampus Mengajar adalah pengalaman yang menyenangkan dan penuh pelajaran.

“Pengalamannya seru, di Kampus Mengajar, kita sering kerja bareng sama guru dan teman-teman sekelompok buat nyiapin materi dan strategi pembelajaran. saya jadi belajar gimana cara ngatur tugas, saling ngasih masukan, dan nyelesaiin masalah bareng. Kadang-kadang tantangannya ada aja, kayak perbedaan pendapat atau cara kerja, tapi itu justru bikin saya lebih paham pentingnya komunikasi yang jelas dan kompromi. Kerja tim ini bikin saya lebih fleksibel dan bisa adaptasi sama berbagai situasi” (Wawancara 5 Juni 2024)

Pengalaman dalam bekerja dalam tim disini ternyata juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan adaptabilitas. Partisipan (AD) juga menceritakan pengalamannya bahwa dalam kerja tim:

“Kita sering kerja bareng buat nyiapin materi dan ngatur kegiatan kelas. Saya jadi lebih paham cara berbagi tugas, berkomunikasi, dan ngasih masukan tanpa bikin orang lain tersinggung. Misalnya, pas ngatur pelajaran bareng guru, saya belajar nyesuaiin ide saya sama metode mereka dan nyari solusi bareng pas ada masalah. Kita juga sering tukeran tips dan cara ngajar yang efektif, jadi kerjasamanya bener-bener bikin saya lebih ngerti gimana ngatur tim yang solid dan produktif” (Wawancara 4 Juni 2024)

Sementara itu mahasiswa yang belum mengikuti program kurikulum merdeka ikut menyampaikan pendapatnya. Partisipan (MF) menceritakan bagaimana kerja tim jika berada di kelas:

“Kalau dalam pembelajaran kerja tim itu hampir setiap hari di lakukan. Tentunya ada bagian yang baik dan buruknya, bagian baiknya dapat kelompok tugas yang mengerti sehingga semuanya bekerja sama, akan tetapi sering juga mendapat kelompok yang ke kurang kompak karena di dalam satu kelompok itu ada berbagai macam latar belakang dari anggota kelompok sehingga dengan adanya perbedaan tersebut membuat saya kurang suka dengan kelompok yang tidak mau bekerja sama akan tetapi Namanya juga tim jadi tetap harus berbagi tugas dan harus mengatasi masalah bersama-sama. Hal ini mengajarkan saya bagaimana bekerja sama dengan orang lain dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif”.
(Wawancara 6 Juni 2024)

Partisipan pertama berpendapat bahwa kerja mengajarkannya cara berkomunikasi yang lebih baik dengan anggota tim. Sedangkan partisipan (NM) mengatakan bahwa:

“Kalau untuk pengalaman mungkin karna mahasiswa baru jadi belum banyak sebenarnya tapi kalua dari pembelajaran di kelas ya pengalamannya ya dari tugas yang diberikan dosen itu, karna kan ada proyek atau tugas yang bersifat lapangan jadi kerja sama tim sangat terlatih disitu” (Wawancara 5 Juni 2024)

Pengalaman bekerja dalam tim mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya koordinasi, negosiasi, dan memberikan serta menerima umpan balik secara konstruktif. Karena di dalam setiap tim tentu tak luput dari konflik, adapun pendapat dari partisipan (IJ) yang menyatakan bahwa:

“Konflik menurut saya adalah satu hal yang tidak bisa dihindari karena setiap orang punya argumen berbeda. Oleh karena itu saya selalu memposisikan diri saya sebagai mediator untuk mendengar setiap argumen, lalu mendiskusikannya bersama untuk mencari jalan tengah dan menyimpulkan dengan kepala dingin” (Wawancara 5 Juni 2024)

Seperti pernyataannya bahwa partisipan (IJ) cenderung mengambil alih sebagai moderator dalam setiap tim. Berbeda dengan pendapat dari partisipan (AD) bahwa beliau memposisikan dirinya dengan melihat situasi terlebih dahulu seperti apa yang ia ceritakan bahwa:

“Kalau misalkan perbedaan pendapat, balik lagi kalau misalkan kaya tadi ketemu sama orang yang ga paham atau kurang mendominasi dalam tim termasuk jarang si yang namanya konflik. Tapi ketika kita ketemu sama orang orang yang saling mendominasi dalam suatu kelompok itu pasti ada aja perbedaan pendapat. Untuk mengatasinya sih ya balik lagi ke saling memahami bagaimana caranya individu itu untuk menghargai pendapat

masing masing, dan pasti diantara dua orang atau beberapa orang yang berbeda pendapat pasti ada yang menjadi penengahnya nantinya” (Wawancara 4 Juni 2024)

Dengan ini berarti setiap tindakan partisipan dengan mendengarkan pendapat orang lain, mencari jalan tengah yang bisa diterima oleh semua anggota tim. Hal ini memperkuat kemampuan kolaboratif dan komunikatifnya dalam lingkungan kerja tim. Selain itu partisipan (MF) juga berpendapat:

“Jika dihadapkan dengan situasi konflik didalam tim yang saya tentu akan melakukan diskusi dengan anggota tim tersebut kita cari apa penyebab konflik itu dan selesaikan dengan kepala dingin” (Wawancara 6 Juni 2024)

Selanjutnya partisipan (NM) kembali melengkapkan dengan berpendapat bahwa:

“Jika saya dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi di dalam tim, pertama saya akan mencoba mendengarkan semua pihak terlibat secara aktif dan memahami sudut pandang mereka. Kemudian, saya akan mencari titik kesepakatan dan berusaha mencapai kompromi yang memuaskan semua orang. Jika perlu, saya akan mengajukan solusi alternatif yang dapat memecahkan masalah tanpa mengorbankan hubungan tim sehingga tugas yang diberikan oleh dosen itu tidak bermasalah” (Wawancara 5 Juni 2024)

Peran dalam tim sangat mempengaruhi dinamika dan keberhasilan kerja sama dalam kelompok. Partisipan (IJ) menekankan bahwa:

“Saya biasanya menjadi koordinator didalam tim karena saya memiliki karakter yang kuat sehingga saya rasa teman-teman didalam tim bisa merasa setara dan jikalau ada masalah saya bisa berperan sebagai penengah. Hal ini tentunya saya lakukan base on experiece biasanya didalam tim tidak ada yang mengatur sehingga kurang kondusif dalam penataan tugas oleh karena itu setelah melakukan cara ini saya rasa tim saya lebih baik 80% dari sebelumnya”

Hampir sama dengan (IJ) Partisipan (AD) mengakui dalam peran tim ia lebih bergerak menjadi dominasi:

“Saya kalau misalnya di dalam tim, lebih seringnya sii mendominasi karna temen temen tuh kalau sudah tau satu temennya kaya “oh si ini bisa ni yauda nanti dia yang ngerjain” sebenarnya itu gabole kan dalam suatu tim kan tapi itu juga ada kebaikan untuk diri kita sendiri loh kita jadi lebih banyak belajar, jadi lebih banyak pengalaman terkait hal itu”

Sementara itu, (MF) menekankan pentingnya menjadi anggota aktif dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

“Peran saya sebagai anggota yang aktif dan terlibat, ikut andil dalam diskusi dan keputusan agar tim dapat memiliki visi yang jelas dan tujuan yang tercapai”

Lain halnya dengan NM ia mengaku bahwa:

“Dalam tim, saya biasanya mengambil peran sebagai pengorganisir dan fasilitator. Saya suka mengoordinasikan tugas-tugas, membuat jadwal, dan memastikan semua anggota tim terlibat dan memahami peran mereka. Peran ini membantu mempertahankan struktur dan fokus dalam proyek kami”

Bekerja tim dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam mengembangkan *soft skills* mahasiswa, terutama dalam komunikasi, adaptabilitas, dan penyelesaian konflik. Melalui pengalaman kolaboratif seperti Program Kampus Mengajar dan tugas proyek di kelas, mahasiswa belajar berbagi tugas, memberikan dan menerima umpan balik, serta menyesuaikan ide dan metode kerja. Konflik yang tak dihindarkan dalam tim menjadi peluang bagi mahasiswa untuk belajar mendengarkan, berdiskusi, dan mencari solusi bersama. Pengalaman ini membuat mereka lebih fleksibel dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi, mendukung tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan mandiri. Selain itu peran individu dalam tim sangat mempengaruhi dinamika dan keberhasilan kerja kelompok. Partisipan dengan peran sebagai koordinator, dominator, anggota aktif, dan fasilitator, masing-masing membawa kontribusi unik yang membantu mencapai tujuan.

4.1.2.3 Kemampuan Adaptasi

Kemampuan adaptasi adalah kunci utama dalam menghadapi tantangan modern. Seorang yang mampu beradaptasi dengan baik memiliki kemampuan untuk dengan cepat menyesuaikan strategi dan pendekatan sesuai dengan perubahan situasi atau kebutuhan baru yang muncul. Seperti yang dikatakan oleh Partisipan (IJ) dalam wawancaranya pada tanggal 5 Juni 2024:

“Saya tipe orang yang lebih fleksibel dan cepat beradaptasi, terutama di program Kampus Mengajar. Misalnya, kalau siswa susah paham dengan cara ngajar biasa, saya coba metode lain kayak belajar kelompok atau pakai alat bantu visual. Tugasnya juga macem-macem, ada yang harus nyiapin materi, ada yang ngadain evaluasi, dan saya jadi lebih pinter ngatur

prioritas. Intinya, Kurikulum Merdeka bikin lebih terbuka sama berbagai cara belajar dan tugas yang berbeda, jadi nggak kaget kalau ada perubahan.” (Wawancara 5 Juni 2024)

Hal ini tentu menunjukkan fleksibilitas partisipan (IJ) dalam menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu dan dinamika kelompok. Berbeda dengan partisipan pertama, Partisipan (AD) justru mengakui perubahan dalam tuntutan teknologi dan pembelajaran saat ini menjadi tantangannya dalam beradaptasi. Dalam wawancaranya dia menjelaskan:

“Saya merasa kemampuan adaptasi saya meningkat. Di Kampus Mengajar, saya harus sering nyobain berbagai metode, kayak diskusi kelompok, praktik langsung, atau pembelajaran interaktif, buat nyesuain cara belajar siswa yang beda-beda. Misalnya, kalau metode ceramah nggak berhasil, tentunya saya akan pindah ke cara yang lebih visual atau praktis. Saya juga belajar cepat dalam ngatur tugas yang sering berubah-ubah, dari nyiapin materi sampai evaluasi harian. Jadi, program ini bikin saya lebih luwes dan siap ngadepin perubahan tanpa panik.” (Wawancara 4 Juni 2024)

Hal Ini tentu menunjukkan kesediaannya untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang cepat. Partisipan (MF) juga berpendapat bahwa:

“Kalau menurut saya, bekerja sama dengan tim adalah cara yang efektif untuk beradaptasi di lingkungan kerja baru. Karna justru menurut saya dengan adanya tim atau mengenal dengan baik semua orang baru itu kita bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan tim dan dapat membantu saya lebih cepat memahami materi dan meningkatkan kualitas pemahaman saya di dunia perkuliahan ini” (Wawancara 6 Juni 2024)

Dengan masih berpaku dalam tim partisipan (MF) menceritakan pendapatnya bahwa akan lebih baik jika beradaptasi langsung berbaur ke sesama mahasiswa. Berbeda dengan lainnya justru ia lebih melakukan pendekatan dengan senior untuk mengetahui lebih pasti dan lebih paham, partisipan (NM) mengatakan bahwa:

“Saya mengalami perubahan besar ketika bergabung dengan proyek tugas di awal perkuliahan yang memerlukan pengetahuan dalam bidang yang belum saya kuasai. Dengan itu saya belajar melalui bimbingan senior, kursus online, dan literatur terkait. Meskipun awalnya menantang, kesabaran dan dedikasi saya membantu diri sendiri untuk mengatasi tantangan tersebut” (Wawancara 5 Juni 2024)

Selain itu kemampuan adaptasi sejatinya juga dibutuhkan ketika seseorang harus belajar keterampilan atau teknologi baru dengan cepat. Dalam wawancaranya partisipan (IJ) mengatakan bahwa:

“Saya tipe orang yang suka belajar, ketika diberi tekanan malah hal ini menjadi motivasi saya untuk lebih keras lagi belajar sesuatu baru itu” (Wawancara 5 juni 2024)

Dengan berprinsip bahwa tekanan adalah motivasi maka partisipan (IJ) akan merasa lebih mudah dalam beradaptasi dalam hal apapun. Adapun pendapat lain dari partisipan (AD) yang mengungkapkan bahwa:

“Tentu berbeda saat sekolah dulu dan sekarang, ibaratnya dulu hanya sekedar bisa tapi kalo untuk sesi kuliah ini emang harus dituntut untuk bisa. Apalagi zaman teknologi sekarang itu masih berkembang, jadi kalau dituntut untuk belajar teknologi secara cepat si emang harus mau gamau harus ikut gitu karna kalo misalkan kita ga mengikuti kita pasti akan tertinggal jadinya.” (Wawancara 4 Juni 2024)

Hal ini juga menunjukkan bahwa teknologi itu merupakan suatu tantangan baru yang menarik dan harus dipelajari. Lain hal nya dengan partisipan (MF) dalam wawancaranya dia mengatakan:

“Saya berpendapat bahwa belajar teknologi baru dengan cepat sangat penting untuk tetap beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan meningkatkan keterampilan digital saya” (Wawancara 6 Juni 2024)

Dengan adanya teknologi yang penting itu maka diwajibkan untuk beradaptasi dengan cepat. Lalu selanjutnya partisipan (NM) memiliki pandangan yang berbeda dia justru lebih bersifat tenang dan tersusun dalam menghadapi kondisi dimana harus beradaptasi dengan hal baru, dalam wawancaranya ia menceritakan:

“Saat dihadapkan pada situasi dimana saya harus cepat beradaptasi dengan teknologi seperti itu, saya akan lebih fokus pada pembelajaran yang efisien dan terarah. Pertama, saya justru akan lebih belajar melalui online atau dari buku baru jika benar-bener tidak tau saya akan memanfaatkan kesempatan untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan mereka yang sudah mahir dalam keterampilan atau teknologi tersebut. Dengan pendekatan ini, saya dapat memperoleh pemahaman yg cukup dalam waktu yg singkat” (Wawancara 5 Juni 2024)

Dalam hal menghadapi keragaman dalam kelompok kerja, setiap partisipan menunjukkan pendekatan yang unik namun saling melengkapi. (IJ) menekankan bahwa:

“Untuk kelompok sendiri saya memaklumi semua sifat dan karakter mereka yang berbeda-beda namun saya tetap akan mengarahkan mereka untuk melakukan apa yang menjadi tugas mereka walaupun memang sedikit sulit namun saya berprinsip untuk memiliki karakter yg tegas ketika berhadapan dengan sesuatu yang serius”

Sedangkan (AD) dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Itu kembali lagi sama diri sendiri sih kalau misalkan kita orangnya emang welcome kalau misalnya sekitar kita, kita paham terkait dari budaya ataupun agamanya pasti kita bisa menerima ataupun mudah beradaptasinya beda lagi kalau misalnya kita narik diri kita dari sosial sosial di sekitar kita itu beda lagi lebih ke bersifat umum aja ngalir”

Lain hal dengan (MF) ia menekankan bahwa hormat atau toleransi dalam menyikapi jika berada dikeadaan baru, ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya dengan menghormati kebiasaan dan kebudayaan dari kelompok baru saya. Hal ini akan membantu saya lebih cepat beradaptasi dan meningkatkan kerja sama saya di dalam suatu kelompok”

Sementara itu (NM) berfokus pada interaksi aktif, pengamatan terbuka, dan fleksibilitas dalam wawancaranya:

“Saat bekerja dalam kelompok yang beragam, saya menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan baru dengan cara berinteraksi aktif, mengamati dengan terbuka, dan menjadi fleksibel dalam komunikasi serta kolaborasi. Saya menghargai keberagaman sebagai kekuatan dan berusaha menciptakan lingkungan kerja yang inklusif untuk produktivitas yang lebih baik.”

Kemampuan adaptasi sangat penting dalam Kurikulum Merdeka untuk menghadapi tantangan modern. Partisipan menunjukkan bahwa adaptasi memungkinkan mereka menyesuaikan metode pembelajaran dan teknologi dengan kebutuhan yang terus berubah. Kerja tim membantu berbagi pengetahuan dan mempercepat pemahaman di lingkungan baru. Beberapa mengandalkan bimbingan senior sebagai sumber belajar, sementara yang lain memanfaatkan tekanan sebagai motivasi untuk belajar cepat. Selain itu Partisipan menekankan pentingnya pemahaman, keterbukaan, adaptasi, dan ketegasan dalam menghadapi perbedaan budaya dan karakter anggota tim.

4.2.1.4 Pemecahan Masalah

Dalam Kurikulum Merdeka, pemecahan masalah memegang peranan penting karena menghadirkan situasi yang menantang bagi partisipan untuk menunjukkan kreativitas dan kemampuan adaptasi mereka. Hal ini berupa banyaknya pengalaman yang timbul dari partisipan yang ada, seperti partisipan pertama (IJ) Menceritakan pada saat dihadapkan pada situasi kompleks, seperti konflik atau perbedaan pendapat yang signifikan, partisipan mengambil peran sebagai penengah. Mereka menceritakan:

"Pengalaman yang mungkin paling saya soroti adalah ketika menjadi ketua tingkat. Tentunya mengurus banyak kepala dikelas dengan tingkat egois yang berbeda apalagi ini mahasiswa yang tentunya lebih tinggi rasa gengsinya jika opininya tidak didengar, hal yang saya lakukan saat itu tentunya menjadi penengah karna saya rasa ketika didalam kelas saya harus menjadi seorang yang profesional dan tidak subjektif dalam menilai dan mendengarkan sesuatu. Saya fikir langkah yang saya ambil adalah hal yang tepat walaupun tentunya dibalik ini banyak konsekuensi yang saya dapatkan berkenaan dengan hubungan pertemanan dikelas." (Wawancara 5 Juni 2024)

Artinya Partisipan (IJ) memungkinkan untuk selalu berpikir objektif dalam setiap keadaan serta banyaknya alasan yang muncul selalu dicari bagaimana titik temunya dan dengan tidak menjadikan masalah atau perbedaan pendapat itu sebagai hal yang berkelanjutan, pendapat ini juga selaras dengan apa yang dikemukakan partisipan kedua mengenai masalah baru yang sekiranya bisa muncul. Selanjutnya partisipan (AD) juga menceritakan pengalamannya:

"Ada salah satu proyek atau tugas kelompok di Program Kampus Mengajar, kami dihadapkan pada masalah kompleks yaitu kurangnya partisipasi aktif dari beberapa anggota tim. Awalnya, saya mengamati bahwa beberapa anggota tampak kurang termotivasi dan enggan berkontribusi dalam diskusi dan pembagian tugas. Untuk mendekati masalah ini, saya mengadakan pertemuan khusus untuk membahas peran dan tanggung jawab masing-masing anggota. Saya berusaha memahami kendala yang dihadapi setiap anggota dan mencari solusi bersama. Dengan membangun komunikasi yang terbuka dan memberikan dukungan yang diperlukan, partisipasi tim meningkat dan kami berhasil menyelesaikan proyek dengan sukses" (Wawancara 4 Juni 2024)

Dalam hal ini partisipan (AD) mencoba memecahkan masalah dengan bersifat kepala dingin dan memperjelas kembali tugas dari masing-masing mahasiswa.

Selanjutnya pendapat lain datang dari partisipan (MF) ia ikut menceritakan pengalamannya:

“Saya baru saja bergabung dengan tim baru di sebuah kegiatan mbkm saya merasa sulit untuk beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan tim. Saya merasa bahwa saya tidak memahami cara kerja tim dan saya khawatir bahwa saya tidak akan dapat berkontribusi secara efektif.. Cara saya mengatasinya yaitu dengan mulai mengkomunikasikan dengan anggota tim lainnya dan meminta penjelasan tentang cara kerja tim. Saya ingin memahami bagaimana tim bekerja dan bagaimana saya dapat berkontribusi” (Wawancara 6 Juni 2024)

Dalam hal ini pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan menggunakan komunikasi sebagai jalan keluarnya. Sementara itu (NM) menceritakan kembali mengenai pengalamannya dalam memecahkan masalah:

“Saya pernah menghadapi masalah kompleks dalam penelitian masih dalam tugas lapangan ya di mana kami menemui tantangan cara yang rumit. Kami mengatasi hal ini dengan melakukan kajian ulang terhadap desain penelitian, berdiskusi dengan teman satu kelompok, dan berkonsultasi dengan dosen sebagai solusi. Dengan pendekatan yang lebih terinci dan bantuan dari para dosen, kami berhasil mengatasi hambatan tersebut” (Wawancara 5 Juni 2024)

Selanjutnya ketika dihadapkan pada masalah baru yang tiba-tiba muncul, partisipan (IJ) berpendapat:

“Saya biasanya mencerna baik-baik awal dari masalah tersebut sendiri tanpa melibatkan atau mendengar opini orang-orang yang akan mempengaruhi opini saya. Ketika saya sudah mengerti barulah saya akan mencari sumber-sumber lain dan coba berdiskusi untuk mencari penyelesaian yang terbaik” (Wawancara 5 Juni 2024)

Sementara itu partisipan (AD) ikut menggambarkan langkah pertamanya jika mengalami hal serupa seperti ini:

"Terkadang ada emang fase dimana ada ketidaksiapan untuk menghadapi masalah baru, cuma ketika ada di fase yang tidak siap sebenarnya kita bisa mencoba untuk menghindar terlebih dahulu mencoba untuk sejenak melupakan masalahnya akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masalah itu kita tinggalkan gitu, kalau kita dapat masalah baru sekiranya masih belum siap untu menghadapi. Solusinya ya coba dilupakan sejenak atau istirahat dulu nanti kalau misalnya sudah rehat atau sudah cukup baru kembali lagi untuk menyelesaikan masalahnya jangan ditinggal."
(Wawancara 4 Juni 2024)

Tindakan ini mencerminkan kesiapannya untuk mengambil langkah mundur sementara untuk mengatasi ketidaksiapan sebelum kembali dengan energi dan perspektif yang lebih baik. Lalu (MF) juga ikut berpendapat bahwa:

“Jika saya di hadapkan dengan suatu masalah mungkin saya akan mengidentifikasi sumber-sumber masalah dan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah tersebut. Karena hal ini tentunya akan membantu saya dalam menemukan solusi yang lebih efektif” (Wawancara 6 Juni 2024)

Dalam hal ini partisipan (MF) mengembangkan solusi yang lebih terarah dan efektif dalam menyelesaikan masalah yang tiba-tiba muncul. Lalu (NM) menambahkan pandangannya bahwa:

“Saat dihadapkan pada masalah baru, langkah awal yang saya ambil adalah menganalisis dengan seksama sifat masalah tersebut. Saya mencari informasi kunci, dan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasinya. Dengan pemahaman tentang masalah tersebut, saya dapat menyusun hal atau solusi apa yang selanjutnya akan saya lakukan” (Wawancara 5 Juni 2024)

Ketika menghadapi masalah, setiap partisipan memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Partisipan (IJ) Mengatakan bahwa:

“Saya biasanya mencerna baik-baik awal dari masalah tersebut sendiri tanpa melibatkan atau mendengar opini orang-orang yang akan mempengaruhi opini saya. Ketika saya sudah mengerti barulah saya akan mencari sumber-sumber lain dan coba berdiskusi untuk mencari penyelesaian yang terbaik”

Sedangkan (AD) dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Terkadang ada emang fase dimana ada ketidaksiapan untuk menghadapi masalah baru Cuma ketika ada di fase yang tidak siap sebenarnya kita bisa mencoba untuk menghindar terlebih dahulu mencoba untuk sejenak melupakan masalahnya akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masalah itu kita tinggalkan gitu loh, kalau kita dapat masalah baru sekiranya masih belum siap untu menghadapi. Solusinya ya coba dilupakan sejenak atau istirahat dulu nanti kalau misalnya sudah rehat atau sudah cukup baru kembali lagi untuk menyelesaikan masalahnya jangan ditinggal”

Berbeda dengan (AD), partisipan (MF) dan (NM) justru fokus pada identifikasi sumber masalah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

“Jika saya di hadapkan dengan suatu masalah mungkin saya akan mengidentifikasi sumber-sumber masalah dan faktor-faktor yang

mempengaruhi masalah tersebut. Karena hal ini tentunya akan membantu saya dalam menemukan solusi yang lebih efektif”

Partisipan (NM) juga mengatakan hal yang mirip yakni:

“Saya jika dalam keadaan seperti itu tentunya akan introspeksi dulu dan mencari tau sumber masalahnya dari mana”

Dapat disimpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks sangat penting. Partisipan menunjukkan kreativitas dan adaptabilitas mereka dalam menghadapi tantangan seperti konflik dalam tim atau masalah metodologi. Mereka menggunakan berbagai strategi seperti menjadi penengah, memperjelas tugas anggota tim, dan mengidentifikasi akar masalah untuk mencari solusi yang efektif. Komunikasi yang terbuka dan pemahaman yang baik tentang dinamika tim juga menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan partisipan yang telah mengikuti Kurikulum Merdeka, kesimpulan utama dapat ditarik bahwa program ini secara efektif meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa melalui pengalaman mengajar langsung dan presentasi di depan umum. Selain itu, kerja tim dalam proyek kolaboratif juga membantu membangun kemampuan beradaptasi, kolaborasi efektif, dan penyelesaian konflik. Mahasiswa juga menunjukkan kemampuan yang kuat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan lingkungan belajar yang dinamis, yang esensial dalam persiapan mereka untuk masuk ke dalam dunia kerja yang kompleks. Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pesertanya saat ini, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi mahasiswa baru untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan ini dalam konteks pendidikan tinggi yang terus berkembang.

4.2.2 Upaya Program Studi dalam Meningkatkan *Soft Skills* Mahasiswa Administrasi Pendidikan

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada Koordinator Program Studi serta Dosen Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Jambi, fakta menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka di program studi Administrasi Pendidikan ini berpengaruh terhadap peningkatan *soft skills*

mahasiswa administrasi Pendidikan yang dimana ini merupakan salah satu karakteristik dalam kurikulum merdeka, Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk meningkatkan berbagai *soft skills* mahasiswa, termasuk keterampilan komunikasi, kerja tim, kemampuan adaptasi, dan pemecahan masalah. Dari pada itu Kurikulum Merdeka juga berupaya memberikan keleluasaan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Bagi mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan, peningkatan *soft skills* menjadi elemen penting yang dapat ditingkatkan melalui berbagai pendekatan berupa program-program yang telah dilaksanakan. Keterkaitan dalam hal itu maka menurut Afriansyah, J (2020:10) tentu ada hubungan antara kurikulum merdeka dengan peningkatan *soft skills* diantaranya adalah;

4.2.2.1 Fleksibilitas Pembelajaran

Pelaksanaan kurikulum di Program Studi Administrasi Pendidikan didesain untuk mendukung fleksibilitas dan adaptabilitas yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dalam implementasinya, Program Studi Administrasi Pendidikan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Seperti yang dikatakan partisipan pertama (MU) selaku koordinator program studi administrasi pendidikan menyampaikan:

“Jadi, program studi administrasi pendidikan ini semenjak dimunculkan kurikulum merdeka, mahasiswa itu nanti memang memiliki hak untuk fleksibel dalam pembelajaran, tentu prodi akan mendukung karena itu adalah program yang baik kemudian selaras dengan kurikulum merdeka itu. Namanya juga merdeka kan, tapi merdeka disini bukan berarti melepas mahasiswa begitu saja tentunya tetap ada bimbingan, kemudian merdeka itu ialah tidak membebani mahasiswa itu yang berlebihan...” (Wawancara 5 Juni 2024)

Fleksibilitas disini tidak dimaksudkan untuk melepaskan mahasiswa tanpa bimbingan; sebaliknya, mahasiswa tetap berada di bawah pengawasan dosen, memastikan bahwa proses pembelajaran mereka terarah dan tidak membebani secara berlebihan. Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyeimbangkan antara kebebasan akademik dan

tanggung jawab mahasiswa. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh partisipan kedua (AL) bahwa:

“Pada kurikulum Merdeka, proses pembelajaran di administrasi pendidikan menekankan pada fleksibilitas dan penerapan praktik langsung. Mahasiswa dilibatkan dalam pembelajaran aktif dengan fokus pada penerapan teori dalam konteks nyata. Integrasi teknologi dan adaptasi terhadap kebutuhan industri pendidikan juga menjadi prioritas”. (Wawancara 6 Juni 2024)

Selain memberikan pembelajaran yang bebas dan fleksibel di program studi tentunya juga menyajikan proses pembelajaran dengan kreativitas seperti halnya dengan konsep yang digunakan pada partisipan ketiga (FW):

“Kalau dalam proses pembelajaran di mata kuliah saya tetap saya memberikan kebebasan untuk memilih topik sendiri, memilih teman sejawatnya sendiri, yang memiliki sama gerakannya dengan dia. Supaya tidak ada permasalahan di akhir. Tetap saya kontrol sebagai dosen. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian dalam belajar. Pembelajaran berpusat pada proyek dan kolaborasi antar-mahasiswa serta dengan praktisi industri pendidikan. Ini mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk tantangan yang dihadapi di lapangan” (Wawancara 24 Juni 2024)

Dalam proses pembelajaran pada kurikulum saat ini timbul kebijakan baru yakni hak belajar 3 semester yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar di luar program studi. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk memperluas wawasan mahasiswa dan meningkatkan *soft skills* yang penting, seperti komunikasi dan kerja sama tim. Partisipan kedua (AL) mengungkapkan:

“Ya tentunya dengan adanya kebijakan ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studi selama 3 semester, ya dengan tujuan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan *soft skills* yang penting, seperti komunikasi dan team work. mahasiswa bisa ikut magang, proyek kemanusiaan atau belajar di program studi yang lain. baik di dalam maupun di luar kampus. ini juga membantu membangun relasi ya yang luas, lalu untuk prodi ya tentunya sangat mendukung dan membantu mahasiswa menjalankan program dengan memberikan panduan dan dukungan” (Wawancara kedua, 10 Juli 2024)

Partisipan ini juga menekankan bahwa kebijakan ini membantu mahasiswa dalam membangun jaringan relasi yang luas. Dukungan penuh dari program studi sangat membantu dalam menjalankan program ini, dengan memberikan panduan dan dukungan yang diperlukan.

Selain itu, partisipan kedua menambahkan bahwa meskipun administrasi pendidikan telah memberikan keterbukaan agar mahasiswa bisa mendapatkan hak belajar di luar, proses seleksi tetap diperlukan. Partisipan ketiga (FW) menjelaskan,

“Ya, namanya hak itu kan kamu bisa menerima atau tidak haknya. tapi yang jelas administrasi pendidikan itu sudah memberikan keterbukaan untuk kalian mahasiswa itu mendapatkan hak, belajar di luar itu kan. cuma ya yang mengajukan tetap ada seleksinya di program itu. jadi semuanya mendapatkan hak yang sama, tapi tetap melalui prosedur sesuai dengan aturan dan tantangan yang berlaku. kalau di platform mbkm kan ada seleksi itu semua bisa mengikuti. tapi kalau ga lolos ya mengikuti magang yang lain yang telah disediakan” (Wawancara Kedua, 11 Juli 2024)

Namun dari pendapat kedua partisipan tersebut telah di perjelas oleh partisipan pertama (MU) yakni selaku Koordinator Program Studi Administrasi Pendidikan beliau mengatakan bahwa:

“Kebijakan atau hak belajar 3 semester di luar program studi dalam Kurikulum Merdeka ini memberikan fleksibilitas luar biasa bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan dan mengembangkan keterampilan lintas disiplin. Mahasiswa dapat mengambil mata kuliah di program studi lain, melakukan magang, atau terlibat dalam proyek kemanusiaan. Ini sangat membantu mereka dalam beradaptasi, berkomunikasi lebih efektif, dan bekerja dalam tim. Dari pihak Prodi, tentunya kami mendukung penuh kebijakan ini dengan menyediakan panduan, bimbingan, dan monitoring agar mahasiswa dapat menjalani pengalaman belajar ini dengan lancar serta mendapatkan pengakuan kredit yang sesuai. Selain itu, kebijakan ini juga mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dan proaktif dalam merencanakan pendidikan mereka, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja.” (Wawancara kedua, 10 Juli 2024)

Sesuai dengan analisis dari dilakukannya wawancara bersama informan, peneliti menyimpulkan bahwasannya, Kurikulum Merdeka ini didesain untuk mendukung fleksibilitas belajar yang memungkinkan mahasiswa memilih metode pembelajaran sesuai minat mereka. Proses ini tetap mengedepankan bimbingan dan pengawasan dosen untuk memastikan pembelajaran terarah dan tidak memberatkan. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran praktik langsung dan kreativitas mahasiswa dalam memilih topik dan kolaborasi antar-mahasiswa, sesuai dengan tuntutan industri pendidikan. Kebijakan hak belajar 3 semester di luar program studi juga memberikan fleksibilitas yang besar, didukung

penuh oleh program studi dengan panduan, bimbingan, dan proses seleksi yang memastikan kesetaraan hak dan kualitas pembelajaran.

4.2.2.2 Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam hal peningkatan *soft skills*, Program Studi Administrasi Pendidikan menekankan pentingnya tugas dan proyek yang tidak hanya berfokus pada hard skills tetapi juga pada peningkatan *soft skills* mahasiswa. Dosen diharuskan untuk merancang tugas yang mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah dan kerja sama. Partisipan pertama (MU) selaku Koordinator Program Studi Administrasi Pendidikan yang menjadi jembatan antara Dosen dan Mahasiswa memiliki pandangan bahwa:

“Untuk merancang tugas itu yang pertama adalah Dosen diwajibkan untuk membuat rancangan program semester, yang pertama adalah Dosen membutuhkan materi apa yang akan diajarkannya kepada mahasiswa. Sesuai dengan kompetensi lulusan Administrasi Pendidikan, terus kemudian dari materi-materi itu nanti ada yang berupa skills, baik hard skills maupun *soft skills* dan itupun secara individu” (Wawancara 5 Juni 2024)

Program semester yang dirancang tentu di dalamnya memuat proyek-proyek atau tugas-tugas yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktis yang memperkaya kemampuan mahasiswa dalam berbagai aspek *soft skills* yang esensial. Mahasiswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proyek yang memperluas pemahaman mereka dan meningkatkan kemampuan interpersonal mereka. Selanjutnya partisipan ketiga (FW) ikut menambahkan lebih lengkap:

“Biasanya saya merancang proyek itu dalam bentuk video ya, kemudian saya tekankan kolaborasi tim di dalamnya. Proyek-proyek ini dirancang untuk memungkinkan mahasiswa bekerja dalam tim multidisiplin dalam menyelesaikan masalah nyata atau studi kasus. Saya memberikan struktur yang jelas dan tanggung jawab yang terdefinisi untuk setiap anggota tim, serta menggunakan evaluasi berbasis kinerja untuk mengukur kemajuan mereka. Saya juga aktif memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong refleksi mandiri, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan adaptasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah secara efektif.” (Wawancara 6 Juni 2024)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh partisipan kedua (AL) terkait rancangan program semester yang berarti hal ini merupakan kewaiban yang

dilaksanakan oleh semua dosen pada Program Studi Administrasi Pendidikan, yakni:

“Sebagai dosen, tentunya saya merancang proyek-proyek untuk mengembangkan soft skills mahasiswa dengan pendekatan yang terstruktur. Saya memulainya dengan mengidentifikasi soft skills yang ingin ditingkatkan, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan. Proyek-proyek ini dirancang untuk memungkinkan mahasiswa berpartisipasi aktif proyek nyata yang menuntut kerjasama tim, berkomunikasi efektif, dan mengelola konflik. Selain itu, saya juga mengintegrasikan refleksi dan evaluasi berkala agar mahasiswa dapat melihat perkembangan mereka dan memperbaiki keterampilan secara bertahap..” (Wawancara 6 Juni 2024)

Adapun jenis proyek atau tugas yang paling efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah untuk mahasiswa disini adalah dengan menggunakan Project Based Learning (PjBL). Partisipan kedua (AL) menjelaskan kembali bahwa PjBL merupakan pendekatan yang digunakan untuk memberikan konteks nyata dalam pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga menerapkannya dalam pembuatan proyek konkret, seperti video promosi atau solusi praktis untuk permasalahan tertentu. Ia menyatakan,

“Kalau itu berarti ya jenis PjBL ya, kalau saya menugaskan mereka untuk membuat sebuah proyek berupa video, dan videonya itu bisa berupa video promo pembelajaran materi tertentu dan bisa video promosi lembaga pendidikan yang terkait.”(Wawancara 6 Juni 2024)

Selanjutnya Partisipan ketiga (FW) menyoroti peran monitoring dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Ia menjelaskan bahwa:

“Kalau dalam mata kuliah saya itu berupa buat artikel tapi ada yang berbentuk kelompok, ada juga yang berupa individu. Dan setiap tugas itu saya punya monitoring atau progress-nya. Jadi saya semacam punya rubrik penilaian sendiri sebagai progress monitoring, ada nama, tanggal, hari ini mereka ngapain dan catatan dari saya apa aja dan itu membuktikan bahwa segala hal yang mereka kerjakan itu berdasarkan atas dasar saya tahu. Jadi bukan berarti saya melakukan project based learning itu semata-mata buat artikel semudah saya lepas dan tiba-tiba hasil udah ada, enggak. Tapi setiap *step by step* yang mereka lakukan mulai dari membuat latar belakang sampai kajian teori, sampai mereka membuat instrumen wawancara yang akan mereka lakukan, sampai ke mereka mendapatkan data, sampai mereka meng-coding itu semua ada monitoring-nya.”

LAPORAN PROGRES TUGAS PROJEK **KEBERGURUAN & KUALITATIF**

NAMA : MIRA
 NIM : 18022001
 KELOMPOK : 1

NO	TANGGAL	PROGRES	CATATAN	PAPAR
1	20 Mei 2024	Konfirmasi anggota, tema, judul dan narasumber wawancara.	Berkas awal sumber belajar untuk di sukutnya	<i>[Signature]</i>
2	21 Mei 2024	Penelitian wawancara narasumber wawancara dan hasil.	hasil dari proses wawancara yang telah dilakukan wawancara dan analisis	<i>[Signature]</i>
3	22 Mei 2024	Penelitian untuk mencari literatur, wawancara narasumber, wawancara narasumber wawancara narasumber wawancara narasumber	Menyusun konsep awal, penyusunan awal, penyusunan awal, penyusunan awal	<i>[Signature]</i>
4	23 Mei 2024	Penelitian untuk mencari literatur, wawancara narasumber, wawancara narasumber wawancara narasumber wawancara narasumber	Melakukan penelitian wawancara narasumber wawancara narasumber wawancara narasumber	<i>[Signature]</i>

PENILAIAN PROJECT

Judul : Perencanaan Pembelajaran Pendidikan di SD Negeri 0221V Kota Jambi
 Kelompok : 1
 Kelas : 003

No	Nama Anggota	Persentase	Konten (di Proyek)	Kecelaran TIM	Kemampuan Menjawab Pertanyaan
1	Irma Sulistyawati	81	80	80	81
2	Romlatun	81	80	80	82
3	Dinda Khairunnisa	80	80	80	80
4	Maulidati Fathonah	81	80	80	82

[Signature]
80 A.

Gambar 4.1 Contoh Rubrik Penilaian

Monitoring ini memastikan penilaian didasarkan pada progres harian, bukan hanya hasil akhir, sehingga mendukung perkembangan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Partisipan pertama (MU) ikut melengkapi:

“Dalam Kurikulum Merdeka, saya sering memberikan berbagai jenis tugas dan proyek kepada mahasiswa untuk memperluas pengalaman dan keterampilan mereka. Kalau dalam proses pembelajaran itu termasuk proyek kolaboratif antar-mahasiswa yang mengharuskan mereka bekerja dalam menyelesaikan masalah dan itu berupa proyek presentasi, proyek video, artikel. Selain itu, mahasiswa juga bisa mengikuti magang di luar kampus, proyek kemanusiaan, atau bahkan memilih mata kuliah dari program studi lain. Semua ini dirancang untuk memperkaya wawasan

mahasiswa, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membantu mereka mengembangkan *soft skills* tentunya” (Wawancara 5 Juni 2024)

Berdasarkan analisis partisipan dari wawancara penelitian dan studi dokumen, diketahui bahwa Program Studi Administrasi Pendidikan menekankan desain program semester yang mengintegrasikan pengembangan *soft skills* mahasiswa. Dosen bertugas merancang tugas dan proyek yang tidak hanya mengajarkan materi *hard skills*, tetapi juga memperkuat keterampilan *soft skills* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Mereka menggunakan pendekatan Project Based Learning (PjBL) untuk memberikan pengalaman praktis dalam pemecahan masalah nyata, seperti pembuatan video promosi atau solusi edukatif. Monitoring progres secara teratur juga diterapkan untuk memastikan perkembangan mahasiswa dalam setiap tahapan, sambil mendorong refleksi diri dan evaluasi berkelanjutan. Program ini tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademis tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja dengan keterampilan yang diperlukan.

4.2.2.3 Meningkatkan Kemampuan Komunikasi

Meningkatkan kemampuan komunikasi itu sangat penting. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan Mahasiswa untuk efektif berinteraksi dengan berbagai pihak, baik dalam tim maupun di luar tim sekalipun tentunya sebagai pihak mengajar membantu dalam menyediakan program atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh (AL) selaku Dosen Program Studi Administrasi menyampaikan bahwa:

“Tentunya dengan program-program merdeka belajar tadi ya, dengan mengikuti program itu mahasiswa otomatis dituntut untuk berkomunikasi dengan rapi. Yang biasanya setiap semester dia berkomunikasi dengan dosennya mungkin sering ketemu dengan teman-temannya. Kalau dia mengikuti program di luar dari pada itu kan dia harus berkomunikasi dengan orang lain, dengan stakeholder, pada bidang-bidang tertentu entah itu guru, kepala sekolah, ataupun yang lainnya”(Wawancara kedua, 11 Juli 2024)

Selain pada program-program itu, dalam lingkup di dalam universitas program Studi Administrasi Pendidikan juga menyediakan berbagai program dan kegiatan

yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Kegiatan organisasi mahasiswa seperti himpunan mahasiswa (HIMA) dalam Program Studi ada yang namanya Ikatan Mahasiswa Administrasi Pendidikan (IMADIKA) yang berperan aktif dalam menyelenggarakan program pengembangan diri yang membantu mahasiswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan berbagai pihak. Pengalaman dalam organisasi ini sangat penting bagi pengembangan kemampuan komunikasi mahasiswa. Seperti yang disampaikan oleh partisipan pertama (MU) selaku Koordinator Program Studi:

“Dalam berorganisasi itu di prodi ada IMADIKA. Salah satunya itu adalah kerjanya atau programnya itu adalah Ajang Kreatifitas Mahasiswa Administrasi Pendidikan (ARSIP) dan itu merupakan kegiatan yang aktif sehingga mahasiswa belajar berorganisasi, dari situlah dia mampu tidak berorganisasi Bersama teman ataupun kakak dan adek tingkatnya, bagaimana dia berkomunikasi dengan dosen sehingga disitu dibutuhkan semacam keahlian atau memberikan pengalaman kepada mahasiswa” (Wawancara 5 Juni 2024)

Berdasarkan dua jawaban yang berbeda itu ,tentunya Dosen tetap memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa. Selain itu partisipan (FW) dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa, menurut saya ya melakukan kegiatan diskusi. Seperti di kelas saya menerapkan sesi pelatihan komunikasi yang terstruktur dalam kurikulum Merdeka. Yakin sesi presentasi dimana sesi ini dirancang untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan baik dalam berbagai konteks akademis dan professional” (Wawancara 24 Juni 2024)

Dengan cara yang berbeda namun tetap dalam tujuan yang sama seperti yang dikatakan kembali oleh partisipan kedua (AL) beliau menyampaikan kembali cara membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan komunikasinya dengan:

“Saya dorong semua mahasiswa itu, kalau dia tidak bertanya tetapi setidaknya dia harus bisa menyanggah atau memberi masukan. Jadi cara saya itu setiap kelompok mahasiswa dalam satu presentasi harus ada yang mewakili untuk bertanya dan itu bergilir, karna komunikasi *soft skills* itu tadi harus benar-benar di latih sebenarnya kalau salah pun tidak apa” (Wawancara kedua 11 Juli 2024)

Dalam wawancara kedua partisipan menambahkan gambaran bahwa pendekatan yang digunakan untuk mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam proses

pembelajaran. Salah satu strategi yang diutamakan adalah melatih keterampilan komunikasi *soft skills* melalui interaksi dalam kelompok presentasi. Dosen tidak hanya mendorong mahasiswa untuk bertanya, tetapi juga untuk memberi masukan atau menyampaikan pendapat, meskipun tidak sesuai. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan komunikasi mahasiswa, mengajarkan mereka cara berinteraksi secara efektif dalam konteks akademik dan profesional. Pendapat serupa juga disampaikan oleh partisipan pertama (MU) mengatakan bahwa:

“Peran dosen itu tentu baik ya, itu dibutuhkan untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa yang artinya, dosen harus memberikan semacam dorongan kepada mahasiswa supaya mahasiswa itu mampu meningkatkan kemampuan komunikasinya sehingga terjalinlah komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa” (5 Juni 2024)

Selanjutnya kembali disempurnakan oleh pendapat dari partisipan ketiga (FW) yang berbicara secara spesifik bagaimana cara atau strategi dalam membantu mahasiswa dalam meningkatkan komunikasinya baik dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas:

“Lebih kepada hidden curriculum bukan strategi tetapi lebih kepada aktivitas yang dilakukan didalam kelas itulah yang secara tidak langsung kita harapkan itu ada pada mahasiswa, misalnya melalui pembelajaran persentasi di kelas, mahasiswa tentu tidak tau bahwasannya saya memperhatikan pada setiap kali persentasi dengan pola yang sama bagaimana peningkatan mereka dalam berkomunikasi di kelas. Saya bukan hanya terfokus pada apa yang mereka sampaikan namun bagaimana cara mereka berbicara. Selanjutnya tentu dengan memberikan dorongan atau motivasi kepada mahasiswa itu jika mereka tidak bisa tentu saya akan selalu memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berbicara” (24 Juni 2024)

Dari hasil wawancara, tergambar bahwa Dosen Program Studi Administrasi Pendidikan mengambil peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Mereka menggunakan berbagai pendekatan seperti program Merdeka yang mendorong mahasiswa berkomunikasi dengan berbagai pihak di luar kampus, seperti guru atau kepala sekolah. Selain itu, kegiatan organisasi mahasiswa seperti IMADIKA memberikan pengalaman berharga dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Dalam konteks pembelajaran, dosen juga aktif melatih *soft skills* melalui interaksi dalam presentasi kelompok, dengan mendorong mahasiswa untuk aktif bertanya dan memberikan masukan. Pendekatan ini

bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan komunikasi yang efektif dalam konteks profesional dan akademik.

4.2.2.4 Pemberdayaan Mahasiswa

Selanjutnya untuk mengukur pemberdayaan mahasiswa pada Program Studi Administrasi Pendidikan maka dari itu menerapkan cara, strategi, keterlibatan Mahasiswa untuk menjalani magang, kerja praktek, dan baik berkolaborasi dengan industri Pendidikan luar. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan teori yang dipelajari di dalam kelas dengan aplikasi langsung di lapangan, sehingga meningkatkan pemahaman mereka dalam konteks nyata. Untuk mendukung adanya program-program merdeka belajar sejalan dengan pendapat (MU) beliau menjelaskan:

“Dengan melalui program merdeka belajar ini yang memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman praktis di luar kampus melalui magang, proyek mandiri, dan program pertukaran. Dalam Kurikulum Merdeka, mahasiswa dapat mengambil program magang di industri atau institusi yang relevan dengan bidang studi mereka, di mana mereka mengasah keterampilan komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan dalam lingkungan profesional. Program pertukaran memungkinkan mahasiswa untuk belajar di universitas lain, menghadapi tantangan baru, dan beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Semua kegiatan ini terintegrasi ke dalam kurikulum, sehingga memberikan mahasiswa fleksibilitas dan kesempatan untuk mengembangkan *soft skills* melalui pengalaman langsung” (Wawancara 6 Juni 2024)

Sementara itu partisipan (AL) dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Mahasiswa diberi kesempatan untuk bekerja di instansi pendidikan, lembaga pemerintahan, atau organisasi non-profit, di mana mereka terlibat langsung dalam kegiatan administrasi dan manajemen pendidikan. Magang ini tidak hanya memberikan pengalaman kerja yang berharga, tetapi juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan seperti komunikasi interpersonal, pemecahan masalah, dan manajemen proyek dalam situasi nyata. Melalui magang, mahasiswa belajar beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis, berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan, dan menerapkan teori administrasi pendidikan dalam praktik sehari-hari” (Wawancara 6 Juni 2024)

Dalam hal lain partisipan (FW) diluar pembelajaran formal mengungkapkan pandangan bahwa:

“Menurut saya mahasiswa berperan sebagai asisten guru, membantu dalam pengelolaan kelas, dan memberikan dukungan administrasi. Pengalaman ini

memperkaya keterampilan mahasiswa dalam hal kepemimpinan, pengelolaan konflik, dan kemampuan bekerja dalam tim. Mereka juga belajar berkomunikasi dengan siswa, guru, dan orang tua, yang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan adaptabilitas. Keterlibatan ini mendorong mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam setting pendidikan nyata, sambil mengembangkan soft skills yang penting” (Wawancara 24 Juni 2024)

Selain itu untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan mahasiswa partisipan (FW) saat diwawancarai kembali mengatakan:

“Keberhasilan pemberdayaan mahasiswa dalam mata kuliah itu diukur melalui penilaian proses dan hasil proyek yang mereka kerjakan. Saya menilai keterlibatan aktif mahasiswa dalam setiap tahap proyek, kualitas hasil akhir, serta kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim dan menunjukkan inovasi. Monitoring berkala dan umpan balik yang diberikan selama proses proyek juga menjadi indikator penting. Saya memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan bimbingan yang diperlukan dan mampu mengaplikasikan *soft skills* mereka dalam konteks nyata” (Wawancara 24 Juni 2024)

Penilaian keberhasilan pemberdayaan mahasiswa dalam mata kuliah adalah proses yang komprehensif. Dosen tidak hanya melihat hasil akhir tetapi juga memperhatikan proses, kerja sama tim, inovasi, dan pengaplikasian *soft skills*. Dengan monitoring dan umpan balik yang berkelanjutan. Selanjutnya (MU) juga mengatakan:

"Untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan mahasiswa, saya meminta mereka untuk melakukan refleksi diri dan memberikan umpan balik terkait pengalaman mereka dalam mata kuliah. Mereka diminta untuk menilai pencapaian pribadi, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana mereka mengatasinya. Umpan balik ini memberikan wawasan tentang efektivitas metode pengajaran yang saya gunakan dan area yang perlu diperbaiki. Refleksi ini juga membantu mahasiswa menyadari kemajuan mereka dan memotivasi mereka untuk terus berkembang” (Wawancara 5 Juni 2024)

Selanjutnya (AL) selaku partisipan ketiga ikut menambahi bahwa:

“Saya mengukur keberhasilan pemberdayaan mahasiswa melalui observasi dan penilaian partisipasi mereka di kelas. Saya memperhatikan seberapa aktif mereka terlibat dalam diskusi, kemampuan mereka untuk berargumen dan memberikan pendapat, serta bagaimana mereka berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam kegiatan kelompok. Partisipasi yang aktif dan konstruktif menjadi indikator penting bahwa mahasiswa telah diberdayakan dengan baik dalam mata kuliah ini” (Wawancara 6 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Program Studi Administrasi Pendidikan menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan pemberdayaan mahasiswa melalui pengalaman praktis di lapangan dan kerjasama dengan industri pendidikan. Pendekatan ini terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk memilih jalur pendidikan mereka sendiri, termasuk magang, proyek mandiri, dan program pertukaran. Dosen memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan *soft skills* seperti komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan melalui pengawasan dan umpan balik terstruktur. Penilaian keberhasilan pemberdayaan mahasiswa tidak hanya melibatkan hasil akhir proyek, tetapi juga proses pembelajaran, partisipasi aktif dalam kelas, serta kemampuan untuk refleksi diri dan memberikan umpan balik. Hal ini menunjukkan komitmen untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan dalam karier dan kehidupan profesional mereka.

4.2.2.5 Evaluasi Holistik

Dalam upaya mendukung peningkatan *soft skills* mahasiswa di Program Studi Administrasi Pendidikan, Kepala Program Studi dan dosen memainkan peran yang sangat penting dan strategis. Tentunya dibutuhkan evaluasi holistik atau evaluasi secara keseluruhan dalam setiap penerapannya untuk menilai bagaimana peningkatan *soft skills* mahasiswa. Koordinator berperan sebagai penggerak utama dalam merancang evaluasi dan strategi peningkatan *soft skills* yang sesuai dengan visi dan misi kurikulum merdeka. Partisipan (MU) selaku Koordinator Program Studi Administrasi Pendidikan dengan menyatakan:

“Evaluasi holistik di program studi kami melibatkan penilaian berkelanjutan melalui portofolio mahasiswa yang mencakup bukti-bukti perkembangan *soft skills* mereka selama perkuliahan. Portofolio ini berisi tugas-tugas, laporan reflektif, dan feedback dari dosen serta rekan mahasiswa” (Wawancara 5 Juni 2024)

Menurutnya evaluasi holistik di Program Studi Administrasi Pendidikan mencakup penilaian berkelanjutan melalui portofolio mahasiswa. Sementara partisipan (AL) mengungkapkan bahwa:

“Kalau untuk Program studi biasanya kami menerapkan evaluasi holistik dengan menggunakan tugas-tugas, laporan reflektif, serta feedback dari mahasiswa itu sendiri, sehingga memungkinkan penilaian yang

berkelanjutan dan menyeluruh terhadap kemajuan *soft skills* mahasiswa selama masa studi” (Wawancara 6 Juni 2024)

Namun tetap dalam pengawasan dengan melakukan evaluasi holistik untuk hasilnya. seperti yang diungkapkan oleh (FW) selaku Dosen Muda Administrasi Pendidikan menyampaikan bahwa:

“Kami menerapkan evaluasi holistik dengan mengombinasikan penilaian kinerja individu dan kelompok dalam tugas-tugas proyek, presentasi. Evaluasi ini mencakup aspek-aspek seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim. Kami juga menggunakan rubrik penilaian yang mengukur kemampuan reflektif mahasiswa terhadap pengalaman belajar mereka, sehingga mereka dapat menilai dan mengembangkan *soft skills* secara mandiri.” (Wawancara 24 Juni 2024)

Artinya ketiga partisipan mempunyai pendapat yang sama mengenai penerapan evaluasi holistic yakni dengan menggabungkan penilaian kinerja individu dan kelompok dalam tugas-tugas proyek dan presentasi. Evaluasi ini mencakup aspek *soft skills* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim, serta menggunakan rubrik penilaian.

Pelaksanaan evaluasi juga tentunya bersifat objektif seperti dan adil, seperti yang disampaikan partisipan (AL) dalam wawancaranya bahwa:

“Yang pertama terkait kehadiran, jadi berpengaruh juga. Misalkan mereka hadirnya Cuma 80 %, artinya dia nanti nilainya berbeda dengan yang 90% itu jadi dosen itu mempunyai penilaian. Ada 5 aspek yaa jadi nanti keaktifan ini beda sendiri nanti. Yang kedua terkait kognitif sesuai kemampuan mereka karna kan sudah ada instrumennya mereka sudah dikasih mana yang baik. Terus kemudian untuk Project Based Learning (PJBL) itu tadi karna kami mengeceknya adalah dari perencananya dari kualitas naskahnya itu kaya gimana dan bagaimana pelaksanaannya itu harus selaras dan sesuai” (Wawancara Kedua 11 Juli 2024)

Dengan ini berarti Dosen dalam Program studi Administrasi Pendidikan menerapkan evaluasi holistik dengan menggabungkan penilaian kinerja individu dan kelompok dalam tugas-tugas proyek dan presentasi. Evaluasi ini mencakup aspek *soft skills* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim, serta menggunakan rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan reflektif mahasiswa terhadap pengalaman belajar mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan *soft skills* secara mandiri. Pendekatan holistik ini berbeda signifikan dengan kurikulum sebelumnya yang lebih berfokus pada penilaian akademik tradisional. Pada

kurikulum lama, penilaian lebih banyak dilakukan melalui ujian tertulis dan tugas individu, yang kurang memberikan ruang bagi pengembangan *soft skills* secara komprehensif.

Seperti yang disampaikan oleh (MU) dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

“Pada Kurikulum Merdeka, pengembangan *soft skills* mahasiswa lebih terfokus dan terstruktur dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Mahasiswa sekarang lebih sering terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi tim, dan pengalaman langsung di lapangan. Ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih menekankan pada pembelajaran teoritis dan evaluasi akademis, sehingga *soft skills* seperti keterampilan komunikasi dan kepemimpinan mungkin kurang terasah” (Wawancara kedua 10 Juli 2024)

Dengan kurikulum baru, yang mengadopsi konsep Merdeka Belajar, mahasiswa didorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan praktis dan kolaboratif. Sementara itu (AL) juga mengungkapkan bahwa:

“Untuk kurikulum saat ini mungkin mahasiswa lebih diberi kebebasan untuk memilih belajar di luar kelas atau belajar di dunia industry, perusahaan, perkantoran ataupun di Lembaga Pendidikan dan di Lembaga sosial. Bisa juga dengan memilih pertukaran mahasiswa. Kalau begini penilaian yang dilakukan juga otomatis beda dengan yang sebelumnya” (Wawancara kedua 9 Juni 2024)

Hal ini berarti program Merdeka Belajar memungkinkan mahasiswa untuk terlibat langsung dengan berbagai pihak di luar kampus, seperti guru dan kepala sekolah, serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik melalui pengalaman nyata. Pendapat serupa juga disorot oleh (FW) dengan mengatakan:

“Salah satu perbedaan signifikan antara mahasiswa dalam kurikulum sebelumnya dan Kurikulum Merdeka adalah tingkat fleksibilitas dan kemandirian dalam menentukan jalur pendidikan mereka. Pada kurikulum sebelumnya, mahasiswa mengikuti jalur pembelajaran yang lebih terstruktur dan linier dengan mata kuliah wajib yang ditentukan. Dalam Kurikulum Merdeka, mahasiswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk memilih mata kuliah, mengikuti program magang, dan terlibat dalam proyek-proyek independen. Mahasiswa dapat merancang pengalaman belajar mereka sendiri, mengejar minat khusus, dan menggabungkan teori dengan praktik di lapangan. Kebebasan ini mendorong mahasiswa untuk mengambil inisiatif, mengembangkan *soft skills* seperti pengambilan keputusan dan manajemen waktu, serta merencanakan jalur karir mereka dengan lebih aktif dan personal” (Wawancara Kedua 11 Juli 2024)

Maka dari itu dengan adanya perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan ke pengembangan keterampilan dan kompetensi yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.

4.2.3 Tantangan yang timbul dalam Meningkatkan *Soft Skills* Mahasiswa Administrasi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka

4.2.3.1 Bagi Mahasiswa Administrasi Pendidikan

Sebagai mahasiswa tentu tidak luput dari yang Namanya hambatan atau tantangan dalam mengembangkan *soft skills* mereka masing-masing selama mengikuti perkuliahan di dalam program studi Administrasi Pendidikan pada kurikulum merdeka ini. Partisipan (AD) mengutarakan pendapatnya dalam wawancara 4 Juni 2024:

“Kalau tantangan awalnya itu pasti kepercayaan diri itu belum muncul lalu juga ada rasa takut tapi semakin kesini kalau misalnya rasa takut sama waktu kepercayaan diri itu tidak dihilangkan saya merasa kaya kesempatan itu tidak akan datang dua kali, jadi ya itu sih tantangannya rasa takut sama kurang percaya diri” (Wawancara 4 Juni 2024)

Artinya banyaknya tantangan memang rasa percaya diri itu sebaiknya di lawan agar diri kita bisa merasakan perkembangan kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Pendapat serupa juga dialami oleh partisipan (MF) ia mengatakan bahwa:

“Tantangan yang sering kali muncul yaitu saat berbicara atau berkomunikasi di depan umum tidak selalu berjalan dengan lancar karena berbagai faktor seperti kecemasan yang bisa menghalangi fluensi dalam menyampaikan ide atau informasi dengan jelas. Selain itu, tekanan dari audiens yang besar atau situasi yang memerlukan respons cepat juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif.” (Wawancara 6 Juni 2024)

Sementara itu (NM) dalam wawancara 5 Juni 2024) mengemukakan pendapat lain yang dialaminya:

“Tentu, salah satu tantangan yang saya hadapi dalam *mengembangkan soft skills* selama program studi adalah mengelola waktu dengan efektif, terutama saat harus menyeimbangkan antara tugas-tugas akademik, proyek kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kadang-kadang, saya merasa tertekan untuk menyelesaikan semua tugas dalam waktu yang ditentukan, yang dapat mengganggu kemampuan saya dalam berkomunikasi dan

berkolaborasi dengan baik. Namun, dengan perencanaan yang matang dan prioritas yang tepat, saya berhasil mengatasi tantangan tersebut dan terus mengembangkan *soft skills* saya sepanjang program studi”

Tantangan yang dihadapi justru lebih mengarah kepada kesibukan dalam mengelola waktu untuk membantu lebih mengekspresikan *soft skills* yang di miliknya. Lain halnya dengan partisipan lain. (IJ) mengungkapkan dalam wawancaranya 5 Juni 2024 ia mengemukakan tentang keberaniannya dengan berpendapat bahwa:

“Kalau berbicara tantangan, menurut saya, tidak ada karna saya selalu memanfaatkan waktu saya sebaik mungkin di dalam kelas, saat mengikuti organisasi maupun kegiatan lainnya yang bermanfaat. Tips dari saya manfaatkan saja waktu yang ada untuk mau belajar dan dikoreksi”
(Wawancara 5 Juni 2024)

Dengan pernyataannya yang berbeda tersebut memberikan gambaran tentang jawaban yang sebenarnya di harapkan dalam berjalannya *soft skills* mahasiswa dalam kurikulum merdeka saat ini.

Dari hasil analisis wawancara dengan berbagai partisipan dalam program studi Administrasi Pendidikan pada kurikulum Merdeka, tergambar beragam tantangan yang dihadapi dalam pengembangan *soft skills*. Sebagian besar partisipan mengidentifikasi kepercayaan diri dan rasa takut sebagai hambatan awal yang perlu diatasi dalam proses belajar mereka. Hal ini sering kali menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, terutama di depan umum. Namun, ada juga yang menyoroti tantangan dalam mengelola waktu dengan efektif, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan mengekspresikan *soft skills*. Meskipun demikian, ada juga pandangan optimis yang menekankan pentingnya memanfaatkan waktu secara maksimal untuk belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas yang mendukung pengembangan diri. Secara keseluruhan, wawancara-wawancara ini mencerminkan keragaman pengalaman dan pendekatan dalam menghadapi tantangan, serta pentingnya strategi personal untuk mengatasi dan terus mengembangkan *soft skills* sepanjang masa studi mereka.

4.2.3.2 Bagi Program Studi Dosen Program Studi Administrasi Pendidikan

Namun dibalik itu tentu tetap ada tantangan utama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Untuk mengatasi hal ini, Prodi memberikan

kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan komunikasi melalui berbagai kegiatan dan mata kuliah khusus. Mahasiswa didorong untuk terlibat aktif dalam komunikasi dan mengatasi kendala yang mereka hadapi melalui latihan dan partisipasi aktif. Seperti pendapat yang telah disampaikan langsung oleh (M) selaku Koordinator Program Studi beliau menyampaikan:

“Segala sesuatu itu pasti ada tantangannya yaa, makanya prodi itu, ataupun dosen itu, memberikan kesempatan kepada mahasiswa itu untuk berkomunikasi namun tidak harus sama mahasiswanya. Bagaimana mahasiswa itu aktif dalam meningkatkan komunikasi sehingga ketika berkomunikasi tidak ada ketersinggungan maka akan lancar lah komunikasi itu . kita juga ada mata kuliah komunikasi organisasi jadi bagaimana komunikasi itu bisa ditingkatkan” (Wawancara 5 Juni 2024)

Dalam mendorong kemandirian belajar, Prodi mengimplementasikan program kaderisasi dan mendorong komunikasi yang terbuka antara mahasiswa dan Prodi. Mahasiswa diajak untuk datang ke Prodi, berdiskusi, dan mengatasi kendala yang mereka hadapi dalam pembelajaran. Pendapat yang hampir sama disampaikan juga oleh (AL) selaku Dosen Program Studi Administrasi Lainnya:

“Kalau menurut saya tantangan utama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa adalah ketidakpercayaan diri. Banyak mahasiswa baru merasa canggung atau takut untuk berbicara di depan umum atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas...” (Wawancara 6 Juni 2024)

Pada intinya komunikasi yang baik antara mahasiswa dan Prodi menjadi kunci dalam membangun kemandirian belajar yang efektif dan memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk berkembang secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun keterampilan pribadi.

Selanjutnya penuturan (FW) selaku Dosen Muda memberikan pengalamannya pada wawancara kedua bahwa:

“Saya rasa kalau untuk tantangan ini kurang lebihnya ya dengan mengikuti salah satu program mbkm itu yang jelas mahasiswa, mungkin ada sebagian mahasiswa yang tidak suka dengan pola belajar di dalam kelas nah dengan adanya program mbkm ini mahasiswa itu tadi mau gamau suka gasuka harus melakukan komunikasi di luar kelas itu harus mereka lakukan jadi secara tidak langsung ya terasa, tapi ada satu hal yang saya kurang setuju karna setelah saya melihat ada beberapa mahasiswa itu ternyata jika mereka sudah pernah mengikuti program mereka itu malah menyepelkan pembelajaran

didalam kelas itu sendiri itu yang sangat saya sayangkan sebenarnya”
(Wawancara 11 Juli 2024)

Program-program merdeka belajar itu pada umumnya baik dan membantu mahasiswa yang kurang menyukai belajar di dalam kelas dengan mendorong komunikasi dan pembelajaran di luar kelas. Namun, partisipan ketiga (FW) mengkhawatirkan bahwa beberapa mahasiswa yang telah mengikuti program ini cenderung menyepelkan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini perlu diperhatikan untuk memastikan keseimbangan antara pembelajaran di dalam dan luar kelas.

Dari analisis wawancara dengan berbagai pihak terkait dalam program studi Administrasi Pendidikan pada kurikulum Merdeka, terlihat bahwa tantangan utama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa sering kali terkait dengan ketidakpercayaan diri dan kecanggungan dalam berbicara di depan umum. Prodi aktif memberikan dukungan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan komunikasi melalui berbagai kegiatan dan mata kuliah khusus seperti komunikasi organisasi. Komunikasi yang terbuka antara mahasiswa dan Prodi juga menjadi kunci dalam mendorong kemandirian belajar, di mana mahasiswa didorong untuk aktif berpartisipasi dan mengatasi kendala yang mereka hadapi. Meskipun demikian, ada kekhawatiran bahwa beberapa mahasiswa yang terlibat dalam program-program ekstrakurikuler cenderung mengabaikan pembelajaran di dalam kelas. Ini menunjukkan perlunya menjaga keseimbangan antara pembelajaran di dalam dan luar kelas untuk memastikan pengembangan komprehensif kemampuan mahasiswa secara holistik

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dengan menggunakan metode pengambilan data wawancara terkait keadaan *soft skills* Mahasiswa Administrasi Pendidikan pada mahasiswa tingkat atas yang telah mengikuti program merdeka belajar dan mahasiswa baru, sebagaimana telah disajikan peneliti dengan menentukan point tema dan beberapa sub-tema diatas, lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:

4.3.1 Keadaan *Soft Skills* Mahasiswa Administrasi Pendidikan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh LinkedIn (2022) pada survei tersebut mengatakan

bahwa ada 4 *soft skills* teratas yakni keterampilan komunikasi, kerja tim, kemampuan adaptasi, dan pemecahan masalah.

4.3.1.1 Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan dua kelompok mahasiswa mereka yang telah mengikuti program Kurikulum Merdeka seperti Kampus Mengajar, dan mahasiswa baru yang belum mengikutinya terungkap bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak signifikan dalam pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti program Kampus Mengajar merasakan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi melalui pengalaman langsung mengajar di sekolah. Mereka belajar untuk menyampaikan materi secara jelas dan efektif, menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens yang berbeda, dan mengatasi rasa gugup saat berbicara di depan orang banyak. Partisipan (IJ) dan (AD) menekankan bahwa program ini membantu mereka memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengajar, meningkatkan keterampilan presentasi, dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Mahasiswa baru yang belum mengikuti program Kampus Mengajar juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi melalui pembelajaran di kelas. Mereka merasa bahwa presentasi di depan umum dan kelompok membantu mereka mengasah keterampilan berbicara dan kepercayaan diri. Partisipan (MF) dan (NM) mengungkapkan bahwa kegiatan presentasi dan diskusi dalam kelas membantu mereka belajar menyusun dan menyampaikan ide secara terstruktur dan jelas, serta menerima umpan balik yang konstruktif dari dosen dan teman-teman.

Partisipasi dalam kelompok diskusi dan presentasi juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini menjadi lebih percaya diri dan lancar dalam berbicara, lebih nyaman berbicara di depan banyak orang, serta lebih terampil dalam mendengarkan dan menyampaikan pendapat. Partisipan (IJ) dan (AD) menekankan bahwa diskusi kelompok dan presentasi membantu mereka membangun komunikasi yang efektif dan fleksibel, baik dengan siswa maupun rekan sejawat.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan *soft skills*, terutama dalam keterampilan komunikasi.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Misalnya, sebuah studi oleh Sinaga (2019) menegaskan bahwa keterampilan komunikasi yang efektif adalah kunci untuk keberhasilan akademik dan profesional, dan kurikulum yang memfasilitasi pengalaman praktis dapat meningkatkan kemampuan ini secara signifikan. Penelitian lain oleh Santosa et al. (2020) menemukan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dan diskusi kelompok meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa, termasuk kemampuan berbicara di depan umum dan berargumen secara efektif. Selain itu, studi oleh Handayani (2020) menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk komunikasi, sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk dunia kerja yang dinamis dan kompleks.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka, melalui program-program seperti Kampus Mengajar, memberikan kesempatan yang berharga bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang esensial, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja, dan berkontribusi secara efektif dalam lingkungan profesional yang dinamis.

4.3.1.2 Kerja sama Tim

Kerja sama tim memegang peran penting sebagai salah satu soft skills yang ditekankan. Kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim membantu mahasiswa menyelesaikan proyek atau tugas secara kolaboratif, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendukung pengembangan kompetensi serta kemandirian mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan. Pengalaman kerja tim juga mengajarkan mahasiswa cara berdiskusi dan bekerja sama dengan orang lain, yang merupakan keterampilan penting untuk kehidupan profesional.

Berdasarkan wawancara, partisipan (IJ) menemukan bahwa kerja sama tim dalam Program Kampus Mengajar adalah pengalaman yang menyenangkan dan penuh pelajaran. Mereka belajar mengatur tugas, saling memberi masukan, dan menyelesaikan masalah bersama. Partisipan (AD) juga mencatat bahwa kerja tim dalam program ini membantu mereka memahami cara berbagi tugas dan berkomunikasi secara efektif tanpa menyinggung perasaan orang lain. Sementara

itu, partisipan (MF) dan (NM), meskipun belum mengikuti program Kampus Mengajar, juga merasakan manfaat kerja tim dalam pembelajaran di kelas.

Pengalaman dalam bekerja dalam tim ternyata juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan adaptabilitas. Misalnya, partisipan (IJ) menjelaskan bahwa konflik dalam tim memberikan pelajaran penting tentang pentingnya komunikasi yang jelas dan kompromi. Partisipan (AD) juga mengungkapkan bahwa menghadapi perbedaan pendapat dalam tim mengajarkan mereka cara menghargai dan memahami pandangan orang lain. Pendapat serupa juga disampaikan oleh partisipan (MF) dan (NM), yang menekankan pentingnya diskusi dan mencari solusi bersama saat menghadapi konflik dalam tim.

Penelitian yang mendukung temuan ini menunjukkan bahwa kerja tim dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan adaptabilitas mahasiswa. Studi oleh Nurhadi (2020) menemukan bahwa partisipasi dalam proyek kolaboratif di bawah Kurikulum Merdeka meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Penelitian lain oleh Setiawan (2019) menunjukkan bahwa kerja tim dalam konteks pendidikan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah dan adaptabilitas, yang esensial untuk kesuksesan di dunia kerja. Selain itu, studi oleh Wibowo (2021) menekankan bahwa kerja tim dalam pendidikan memberikan pengalaman berharga dalam manajemen konflik dan pengambilan keputusan kolektif, yang penting dalam lingkungan kerja yang dinamis.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka melalui program-program seperti Kampus Mengajar dan tugas proyek di kelas, terbukti efektif dalam mengembangkan soft skills mahasiswa, terutama dalam hal kerja tim, komunikasi, adaptabilitas, dan penyelesaian konflik. Pengalaman kolaboratif ini membuat mahasiswa lebih fleksibel dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi, mendukung tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan mandiri. Peran individu dalam tim juga mempengaruhi dinamika dan keberhasilan kerja kelompok, dengan kontribusi unik dari berbagai peran seperti koordinator, dominator, anggota aktif, dan fasilitator.

4.3.1.3 Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan adaptasi merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan modern. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa untuk dengan cepat menyesuaikan strategi dan pendekatan sesuai dengan perubahan situasi atau kebutuhan baru yang muncul. Dari wawancara yang dilakukan, partisipan (IJ) menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu dan dinamika kelompok. Partisipan (AD) mengakui bahwa tuntutan teknologi dan pembelajaran menjadi tantangan adaptasi yang berhasil dihadapinya dengan mencoba berbagai metode pembelajaran. Sementara itu, partisipan (MF) dan (NM) menekankan pentingnya kerja tim dan bimbingan senior sebagai cara efektif untuk beradaptasi di lingkungan baru.

Kemampuan adaptasi juga mencakup belajar teknologi baru dengan cepat. Partisipan (IJ) dan (AD) menunjukkan bahwa tekanan dapat menjadi motivasi untuk belajar lebih keras dan cepat. Partisipan (MF) dan (NM) menekankan pentingnya pembelajaran yang efisien dan terarah melalui kursus online, literatur, dan kolaborasi dengan ahli. Selain itu, menghadapi keragaman dalam kelompok kerja, partisipan menunjukkan pendekatan yang unik namun saling melengkapi, mulai dari memaklumi perbedaan karakter, bersikap terbuka dan fleksibel, hingga menghormati kebiasaan dan budaya baru.

Penelitian mendukung temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kerja sama dalam tim. Menurut studi oleh Susanti (2019), kemampuan adaptasi sangat penting dalam menghadapi perubahan teknologi dan metode pembelajaran yang cepat. Penelitian oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa kerja tim dapat meningkatkan kemampuan adaptasi mahasiswa dalam berbagai situasi. Selain itu, studi oleh Yuliani (2018) menemukan bahwa kemampuan adaptasi yang baik berkorelasi dengan peningkatan keterampilan komunikasi dan penyelesaian masalah, yang esensial dalam lingkungan pendidikan dan kerja.

Kemampuan adaptasi tidak hanya membantu mahasiswa menghadapi tantangan saat ini tetapi juga mempersiapkan mereka untuk lingkungan kerja yang dinamis di masa depan. Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan yang fleksibel dan kolaboratif, terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan adaptasi

mahasiswa. Pengalaman ini membuat mereka lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan yang akan datang, mendukung tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan mandiri.

4.3.1.4 Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah memegang peranan penting karena menghadirkan situasi yang menantang bagi partisipan untuk menunjukkan kreativitas dan kemampuan adaptasi mereka. Banyak pengalaman yang muncul dari partisipan menunjukkan bagaimana mereka menghadapi berbagai tantangan kompleks. Misalnya, partisipan pertama (IJ) menceritakan pengalamannya saat dihadapkan pada situasi konflik atau perbedaan pendapat yang signifikan, di mana ia mengambil peran sebagai penengah. IJ menekankan pentingnya berpikir objektif dan mencari titik temu untuk menyelesaikan masalah tanpa memperpanjang konflik. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan konflik.

Partisipan kedua (AD) juga menggambarkan pengalamannya dalam menangani masalah partisipasi anggota tim yang rendah dalam Program Kampus Mengajar. AD berusaha memahami kendala yang dihadapi anggota tim dan mencari solusi bersama melalui komunikasi terbuka dan dukungan yang diperlukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong partisipan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kolaborasi yang efektif.

Partisipan ketiga (MF) menceritakan pengalamannya saat bergabung dengan tim baru dan merasa kesulitan beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan tim. Dengan menggunakan komunikasi sebagai jalan keluar, MF berhasil memahami cara kerja tim dan berkontribusi secara efektif. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan keterampilan komunikasi dan adaptasi.

Partisipan keempat (NM) menggambarkan pengalamannya dalam menghadapi masalah kompleks dalam penelitian tugas lapangan. NM dan timnya melakukan kajian ulang terhadap desain penelitian, berdiskusi dengan teman satu kelompok, dan berkonsultasi dengan dosen sebagai solusi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan keterampilan analitis dan pemecahan masalah.

Ketika dihadapkan pada masalah baru yang tiba-tiba muncul, setiap partisipan memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. IJ biasanya mencerna masalah secara mandiri sebelum mencari sumber lain dan berdiskusi untuk menemukan solusi terbaik. AD menggambarkan pentingnya mengambil langkah mundur sementara untuk mengatasi ketidaksiapan sebelum kembali dengan energi dan perspektif yang lebih baik. MF fokus pada identifikasi sumber masalah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk menemukan solusi yang lebih efektif. NM menganalisis dengan seksama sifat masalah tersebut dan mencari informasi kunci untuk merencanakan langkah-langkah yang diperlukan.

Penelitian oleh Astuti dan Putra (2021) menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang lebih terbuka dan mandiri. Pendekatan yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan mahasiswa untuk lebih proaktif dalam mencari solusi dan lebih adaptif terhadap perubahan. Penelitian lain oleh Sari dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka di Indonesia efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa. Program ini mendorong pendekatan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berfokus pada pengembangan keterampilan yang esensial untuk menghadapi tantangan di masa depan. Komunikasi yang terbuka dan pemahaman yang baik tentang dinamika tim menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan bersama.

4.3.2 Upaya Program Studi dalam Meningkatkan *Soft Skills* Mahasiswa Administrasi Pendidikan

4.3.2.1 Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Program Studi Administrasi Pendidikan menyoroti inovasi penting dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan akademik yang

lebih besar kepada mahasiswa, memungkinkan mereka untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Sejalan dengan (Santoso, 2021), yang menyatakan fleksibilitas ini memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan pendidikan mereka dengan minat pribadi dan kemampuan, sehingga lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh pandangan para partisipan (MU) yang menekankan bahwa meskipun ada kebebasan dalam pembelajaran, tetap ada bimbingan dan pengawasan dari dosen untuk memastikan proses pembelajaran terarah dan tidak memberatkan.

Selain itu, penerapan praktikum langsung dan integrasi teknologi dalam kurikulum mencerminkan pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif, yang Partisipan (FW) juga menekankan pentingnya kolaborasi antar-mahasiswa dan dengan praktisi industri, yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan jaringan profesional yang luas.

Kebijakan hak belajar tiga semester di luar program studi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan lintas disiplin, seperti yang ditegaskan oleh partisipan. Ini sejalan dengan teori pembelajaran transdisipliner yang menekankan pentingnya keterampilan lintas disiplin dalam menghadapi tantangan kompleks di dunia kerja saat ini. Menurut OECD (2020), pembelajaran lintas disiplin membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang penting untuk kesuksesan di masa depan.

Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka di Program Studi Administrasi Pendidikan tidak hanya mendukung fleksibilitas dan adaptabilitas dalam pembelajaran, tetapi juga menekankan pentingnya bimbingan, kolaborasi, dan pembelajaran praktis. Ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Pendekatan ini didukung oleh teori dan pendapat ahli dalam bidang pendidikan, menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi.

4.3.2.2 Pembelajaran Berbasis Proyek

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa Dosen di program ini merancang tugas dan proyek untuk mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, dan kerja sama tim. Partisipan (MU), selaku Koordinator Program Studi Administrasi Pendidikan, menyatakan bahwa dosen harus membuat rancangan program semester yang mencakup materi yang akan diajarkan, baik yang berfokus pada *hard skills* maupun *soft skills*. Ia menekankan pentingnya rancangan tugas yang mengembangkan keterampilan individu mahasiswa sesuai dengan kompetensi lulusan Administrasi Pendidikan. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Sari & Widodo (2020), yang menunjukkan bahwa desain program yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan mahasiswa.

Penggunaan Project Based Learning (PjBL) dalam kurikulum adalah strategi yang efektif untuk mengembangkan *soft skills*. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang sangat penting dalam dunia kerja modern. Partisipan (FW) dan (AL) menggarisbawahi pentingnya PjBL dalam mengajarkan mahasiswa untuk bekerja dalam tim multidisiplin dalam menyelesaikan masalah nyata. Sejalan dengan penelitian oleh Akbar & Cahyono (2019) mendukung pendekatan ini sebagai cara efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan bekerja sama dalam konteks pembelajaran.

Selain itu, evaluasi berbasis kinerja dan monitoring progres secara teratur merupakan bagian penting dari pendekatan ini. Monitoring progres membantu memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka serta memperbaikinya secara bertahap. Partisipan kedua (AL) menjelaskan bahwa ia merancang proyek yang menuntut kerjasama tim, komunikasi efektif, dan pengelolaan konflik, serta mengintegrasikan refleksi dan evaluasi berkala untuk membantu mahasiswa melihat perkembangan mereka.

Dalam pendapat lain juga menyatakan lain, Sari (2019), menunjukkan bahwa penggunaan PjBL di berbagai institusi pendidikan telah terbukti efektif dalam meningkatkan *soft skills* mahasiswa. Sani menekankan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga keterampilan interpersonal yang

penting dalam dunia kerja. Selain itu, penelitian oleh Wulandari (2020) menemukan bahwa monitoring dan evaluasi berkelanjutan dalam pembelajaran membantu mahasiswa untuk lebih proaktif dalam mengembangkan keterampilan mereka.

Kesimpulannya, Program Studi Administrasi Pendidikan telah berhasil mengintegrasikan pengembangan *soft skills* ke dalam kurikulumnya melalui desain tugas dan proyek yang berfokus pada pengalaman praktis dan refleksi berkelanjutan. Pendekatan ini didukung oleh teori pendidikan dan pendapat ahli, termasuk penelitian di Indonesia, yang menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran, penggunaan PjBL, dan monitoring progres adalah strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademis tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses.

4.3.2.3 Meningkatkan Kemampuan Komunikasi

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara di atas, dapat terlihat bahwa kemampuan komunikasi yang baik sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi, terutama dalam Program Studi Administrasi Pendidikan Penelitian oleh Sari & Widodo (2020), mengungkapkan bahwa pendekatan dapat membantu memperbaiki kemampuan komunikasi mahasiswa dengan memberikan pengalaman langsung dan interaksi dengan dunia nyata. Seperti yang diungkapkan oleh (AL), Dosen memiliki peran penting dalam menyediakan program-program termasuk program Merdeka Belajar yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas di lapangan seperti magang dan proyek mandiri.

Kegiatan di dalam organisasi mahasiswa, seperti yang dijalankan oleh IMADIKA dalam Program Studi Administrasi Pendidikan, juga memiliki peran penting. (MU) mengungkapkan bahwa melalui kegiatan organisasi ini, mahasiswa belajar berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan berinteraksi dengan berbagai pihak, termasuk dosen dan sesama mahasiswa. Menurut penelitian oleh Riyadi (2021), keanggotaan dalam organisasi mahasiswa dapat signifikan dalam meningkatkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan mahasiswa.

Dosen juga menggunakan strategi pembelajaran aktif, seperti presentasi kelompok, untuk melatih kemampuan komunikasi mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan mahasiswa dalam berbicara di depan umum tetapi juga dalam memberikan masukan dan bertanya kepada sesama mahasiswa. Penelitian oleh Akbar & Cahyono (2019) menunjukkan bahwa interaksi langsung seperti ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan yang efektif.

Dalam konteks ini, (FW) menyoroti pentingnya dorongan dan umpan balik yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi tetapi juga memberikan kesempatan untuk memperbaiki keterampilan mereka secara berkelanjutan. Menurut penelitian oleh Pujiyanto (2020), umpan balik yang konstruktif dari dosen dapat memotivasi mahasiswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka.

Dari pembahasan ini, terlihat bahwa pendekatan yang holistik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa melibatkan berbagai strategi, baik di dalam maupun di luar kelas. Dosen memiliki peran utama dalam mendukung proses ini dengan menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memberikan dorongan, serta melatih keterampilan komunikasi melalui berbagai aktivitas. Pendekatan ini konsisten dengan upaya untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang relevan dan dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang kompleks dan dinamis.

4.3.2.4 Pemberdayaan Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak terkait dalam Program Studi Administrasi Pendidikan pada kurikulum Merdeka, tergambar bahwa pemberdayaan mahasiswa diukur melalui berbagai strategi yang mengintegrasikan pengalaman praktis di lapangan dengan pembelajaran teoritis di dalam kelas. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam konteks nyata, tetapi juga untuk meningkatkan *soft skills*.

Sebagai contoh, partisipasi aktif dalam proyek-proyek berbasis tim dan pengalaman langsung melalui magang atau kerja praktek di industri pendidikan

menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka. Menurut (MU), mahasiswa saat ini lebih terstruktur dalam pengembangan *soft skills* seperti keterampilan komunikasi dan kepemimpinan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yang lebih fokus pada pembelajaran teoritis dan evaluasi akademis. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Yusuf (2021), yang menekankan bahwa pengalaman langsung dalam konteks pekerjaan atau proyek praktis memainkan peran krusial dalam pengembangan kompetensi profesional mahasiswa.

Kebebasan yang diberikan kepada mahasiswa dalam memilih jalur pendidikan mereka sendiri, seperti yang diungkapkan oleh (FW), memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengasah keterampilan manajemen waktu, pengambilan keputusan, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharso (2020), yang menyoroti pentingnya pendekatan fleksibel dalam pendidikan tinggi untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan minat mahasiswa, serta tuntutan industri.

Selain itu, program magang, proyek mandiri, dan pertukaran mahasiswa ke universitas lain, seperti yang disebutkan oleh (AL), memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan mereka, menghadapi tantangan baru, dan meningkatkan kemampuan adaptasi mereka. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga membantu mempersiapkan mereka untuk masuk ke pasar kerja global yang semakin kompleks.

Dalam konteks pengukuran keberhasilan pemberdayaan mahasiswa, (FW) dan (AL) menyoroti pentingnya penilaian yang komprehensif. Evaluasi tidak hanya melibatkan hasil akhir dari proyek-proyek yang mereka kerjakan, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran, partisipasi aktif dalam kelas, dan kemampuan mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman mereka. Hal ini konsisten dengan pendekatan *assessment for learning* yang dianjurkan oleh Abdul Muhith (2021), yang menekankan bahwa refleksi diri dan umpan balik terstruktur membantu mahasiswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka serta meningkatkan keterampilan mereka secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan strategi-strategi ini dalam Program Studi Administrasi Pendidikan pada kurikulum Merdeka tidak hanya mendukung pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa

dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis. Dukungan yang diberikan oleh dosen dalam memberikan bimbingan dan umpan balik, serta fleksibilitas dalam memilih jalur pendidikan, menjadi kunci keberhasilan dalam membangun pemberdayaan mahasiswa secara holistik.

4.3.2.5 Evaluasi Holistik

Berdasarkan hasil wawancara dengan para partisipan dari Program Studi Administrasi Pendidikan mengenai implementasi evaluasi holistik dalam meningkatkan *soft skills* mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kemampuan non-akademis yang kritis bagi mahasiswa. Evaluasi holistik yang melibatkan portofolio, laporan reflektif, dan feedback dari dosen serta rekan mahasiswa menjadi cara efektif untuk mengukur perkembangan *soft skills* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim.

Partisipan (MU) menyoroti bahwa pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kemajuan individu dalam konteks pengalaman belajar mereka. Hal ini sejalan dengan teori pengembangan diri yang menekankan pentingnya refleksi sebagai alat untuk memahami dan mengembangkan. Dengan adanya evaluasi holistik, mahasiswa tidak hanya dinilai atas pengetahuan akademis mereka tetapi juga atas kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks praktis dan sosial. Selain itu Dr. Haryanto, seorang pendidik dan peneliti di bidang pendidikan, mengemukakan bahwa evaluasi holistik tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga mengukur kemampuan *soft skills* yang penting bagi kemajuan karir mahasiswa di masa depan. Menurutnya, *soft skills* seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim merupakan komponen kunci dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks (Haryanto, 2018).

Dr. Ratna, dalam kajiannya, juga menggarisbawahi bahwa pendekatan pembelajaran yang inklusif dan holistik dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan inovatif dan adaptif yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja yang dinamis (Ratna, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat partisipan (FW) yang menggambarkan bagaimana penggunaan rubrik penilaian

dalam evaluasi holistik dapat memfasilitasi pengembangan *soft skills* seperti kemampuan reflektif dan manajemen proyek.

Lebih lanjut, Dr. Suryadi menyoroti pentingnya pengalaman praktis dalam pendidikan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan nyata di lapangan kerja (Suryadi, 2020). Partisipan (AL) juga mencatat bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman langsung di lapangan, memperkuat pengalaman praktis sebagai pendukung utama dalam pengembangan *soft skills*.

Secara keseluruhan, pendekatan evaluasi holistik dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan terhadap tuntutan dunia kerja yang modern tetapi juga mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam karir mereka. Dengan mengintegrasikan teori dan praktik serta memberikan umpan balik yang komprehensif, program studi dapat memainkan peran strategis dalam membangun generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan kompeten.

4.3.3 Tantangan yang Timbul dalam Meningkatkan *Soft Skills* Mahasiswa Administrasi Pendidikan melalui Kurikulum Merdeka

4.3.3.1 Bagi Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan dalam kurikulum Merdeka, tergambar berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan *soft skills*, yang mencerminkan kompleksitas pengalaman individual dan strategi personal dalam mengatasi hambatan tersebut.

Salah satu tantangan utama yang diungkapkan adalah mengatasi kepercayaan diri dan rasa takut dalam berkomunikasi, seperti yang disampaikan oleh partisipan (AD) dan (MF). Menurut penelitian Widodo dan Suryadi (2020), kepercayaan diri yang rendah dapat menjadi penghalang utama dalam pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa. Hal ini sering kali menghambat kemampuan mereka untuk menyampaikan ide atau informasi secara jelas dan persuasif, terutama dalam situasi publik seperti presentasi atau diskusi kelompok. Tantangan ini menuntut mahasiswa untuk mengembangkan strategi untuk mengelola ketakutan mereka dan

meningkatkan rasa percaya diri, yang dapat memengaruhi kualitas interaksi mereka dengan dosen, teman sekelas, dan audiens yang lebih luas.

Selain masalah kepercayaan diri, tantangan lain yang sering dihadapi adalah dalam mengelola waktu dengan efektif. Beberapa partisipan (seperti (NM)) mengakui bahwa tekanan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, proyek kelompok, dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler sering kali menyulitkan mereka untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan pengembangan *soft skills*. Penelitian oleh Kusumaningrum dan Lestari (2019) menyoroti bahwa mahasiswa sering mengalami stres akademik yang disebabkan oleh jadwal yang padat, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkolaborasi dengan efektif dan mengekspresikan *soft skills* secara optimal.

Meskipun demikian, ada juga pendekatan positif yang dinyatakan oleh beberapa partisipan, seperti yang diungkapkan oleh (IJ). Ia menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik untuk belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas yang memperkuat *soft skills* mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *self-directed learning* yang menjadi salah satu prinsip utama dalam kurikulum Merdeka, di mana mahasiswa didorong untuk mengambil inisiatif dalam pengembangan diri mereka sendiri.

Pentingnya pendekatan personal dan dukungan dari dosen dan program studi juga tercermin dalam wawancara-wawancara ini. Dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing mahasiswa dalam menghadapi tantangan ini. Strategi pengajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual mahasiswa dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan *soft skills* mereka.

Secara keseluruhan, wawancara-wawancara ini menyoroti bahwa tantangan dalam pengembangan *soft skills* sangat bervariasi dan personal bagi setiap mahasiswa. Dosen dan program studi memiliki peran kunci dalam memberikan dukungan yang tepat dan strategi untuk mengatasi tantangan ini, sehingga memastikan bahwa mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi yang relevan untuk sukses dalam karier mereka di masa depan.

4.3.3.2 Bagi Program Studi atau Dosen

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait dalam Program Studi Administrasi Pendidikan pada kurikulum Merdeka, dapat dilihat bahwa tantangan utama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa sering kali berkaitan dengan kepercayaan diri dan kecanggungan dalam berbicara di depan umum. Penelitian dan pandangan ahli menyoroti beberapa strategi dan pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan ini serta memaksimalkan potensi pembelajaran di dalam dan luar kelas.

Salah satu strategi yang ditekankan oleh (MU), Koordinator Program Studi, adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih komunikasi secara aktif melalui berbagai kegiatan dan mata kuliah khusus seperti komunikasi organisasi. Ini sejalan dengan pendapat dari Yusuf (2021), yang menyoroti pentingnya pengembangan *soft skills* melalui kurikulum yang memperhatikan aspek praktis dan aplikatif, bukan hanya teori semata. Dalam konteks ini, pengalaman langsung dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar kelas, menjadi krusial untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi yang efektif.

Namun demikian, tantangan seperti kecenderungan mahasiswa untuk menyepelkan pembelajaran di dalam kelas, seperti yang dinyatakan oleh (FW), menunjukkan perlunya pendekatan yang seimbang antara pembelajaran formal dan informal. Menurut Suharso (2020), pendidikan di era digital seperti saat ini mengharuskan perguruan tinggi untuk memanfaatkan teknologi dan pendekatan inovatif untuk mendukung pembelajaran yang holistik. Ini mencakup integrasi pembelajaran di luar kelas melalui program-program seperti Merdeka Belajar dengan tetap memperkuat nilai-nilai dan disiplin dalam pembelajaran di dalam kelas.

Dalam konteks kemandirian belajar, pentingnya komunikasi terbuka antara mahasiswa dan program studi juga ditekankan oleh (AL), seorang Dosen Program Studi Administrasi Pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Abdul Muhith (2021), yang menekankan bahwa mahasiswa perlu didorong untuk aktif berpartisipasi dalam mengatasi kendala yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif antara mahasiswa dan dosen tidak hanya

membangun keterlibatan aktif mahasiswa tetapi juga memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan pasar kerja saat ini.

Secara keseluruhan, wawancara-wawancara ini menyoroti bahwa pendekatan holistik dalam pengembangan kemampuan komunikasi mahasiswa melalui kurikulum Merdeka memerlukan integrasi antara pembelajaran di dalam kelas, pengalaman praktis di lapangan, dan kemandirian belajar yang didukung oleh komunikasi terbuka antara mahasiswa dan dosen. Tantangan seperti kepercayaan diri dan kecenderungan mengabaikan pembelajaran formal perlu diatasi dengan pendekatan yang komprehensif dan mendalam, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan kontemporer yang mengutamakan kualitas dan relevansi pembelajaran

